

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KINERJA KEUANGAN PT. BRITISH AMERICAN
TOBACCO, Tbk
(Studi Pada Pojok BEJ Universitas Brawijaya Malang).**

S K R I P S I

Oleh

M. ASHARI AL BASAHIR AK
NIM : 01220094



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007**

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI
KINERJA KEUANGAN PT. BRITISH AMERICAN
TOBACCO, Tbk**
(Studi Pada Pojok BEJ Universitas Brawijaya Malang).

S K R I P S I

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

M. ASHARI AL BASAHIR AK
NIM : 01220094



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk (Studi Pada Pojok BEJ Universitas Brawijaya Malang).

S K R I P S I

Oleh

M. ASHARI AL BASAHIR AK
NIM : 01220094

Telah Disetujui 06 Januari 2007
Dosen Pembimbing

Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 150 327 243

Mengetahui :
D e k a n ,

Drs. H.A. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP. 150 231 828

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk (Studi Pada Pojok BEJ Universitas Brawijaya Malang).

SKRIPSI

Oleh

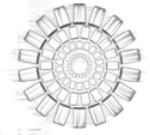
M. ASHARI AL BASAHIR AK
NIM : 01220094

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 19 Januari 2007

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua Penguji <u>Drs. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag</u> : NIP. 150 203 742	()
2. Penguji Utama <u>H. Surjadi, SE, MM</u> : NIP. -	()
3. Dosen Pembimbing <u>Drs. Agus Sucipto, MM</u> : NIP. 150 327 243	()

Disahkan Oleh :
D e k a n,

Drs. H.A. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP. 150 231 828



PERSEMBAHAN

♥ Bapak, Ibu dan Adik-adik qu (Izna dan Sari) tercinta yang selalu mendukung qu dalam segala hal

♥ Saudara-saudara qu tercinta yang di Madiun



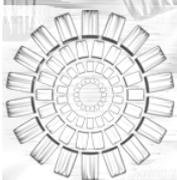
♥ Yayang Nanas yang selalu memberi motivasi dan setia mendampingi qu

♥ UKM qu tercinta KOMMUST yang telah memberikan inspirasi bagi qu



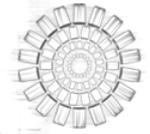
♥ B-Nank Band dan teman-teman B-Nank (Didin, Nyong, Nuhan, Cempe, Iwak, dll) yang telah memberi motivasi

♥ Teman-teman kommunist, kontrakan kerto 58, kost Joyosuko 41j dan lain-lainya yang tak mungkin aq sebutkan satu persatu terimakasih untuk semuanya



PERSEMBAHAN

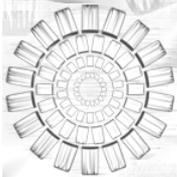
- ♥ Bapak, Ibu dan Adik-adik qu tercinta yang selalu mendukung qu dalam segala hal
- ♥ UKM qu tercinta KOMMUST yang telah memberikan inspirasi bagi qu
- ♥ Ketum KOMMUST dan komunitas (Bang Kupi ng, Bang Ihsan, Khol is, Buj hal , Kenter, Uphel)
- ♥ Studio 3 KOMMUST sebagai wadah mengal i rkan bakat dan inspirasi qu
- ♥ B-Nank Band dan teman-teman B-Nank (Di di n, Nyong, Nuhan, Cempe, Iwak, dll) yang telah memberi motivasi
- ♥ Yayang Nanas yang selalu memberi motivasi dan setia mendampi ngi qu
- ♥ Teman-teman kommust, kost joyosuko 41j dan lain-lainya yang tak mungkin aq sebutkan satu persatu terimakasih untuk semuanya



PERSEMBAHAN

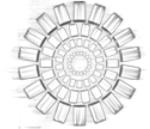
♥ Bapak, Ibu dan Adik-adik qu tercinta yang selalu mendukung qu dalam segala hal

♥ Kampus UIN Malang dan Fakultas Ekonomi tercinta



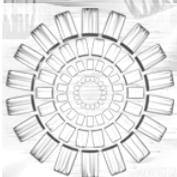
♥ Yayang Nanas yang selalu memberi motivasi

♥ UKM qu tercinta KOMMUST yang telah memberikan inspirasi bagi qu



♥ B-Nank Band dan teman-teman B-Nank (Didin, Nyong, Nuhan, Cempé, Iwak, dll) yang telah memberi motivasi

♥ Teman-teman qu yang tak mungkin aq sebutkan satu persatu terimakasih untuk semuanya



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : M Ashari Al basahir AK
NIM : 01220094
Alamat : Bukur – Jiwan – Madiun

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul :

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk (Studi Pada Pojok BEJ Universitas Brawijaya Malang)".

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain

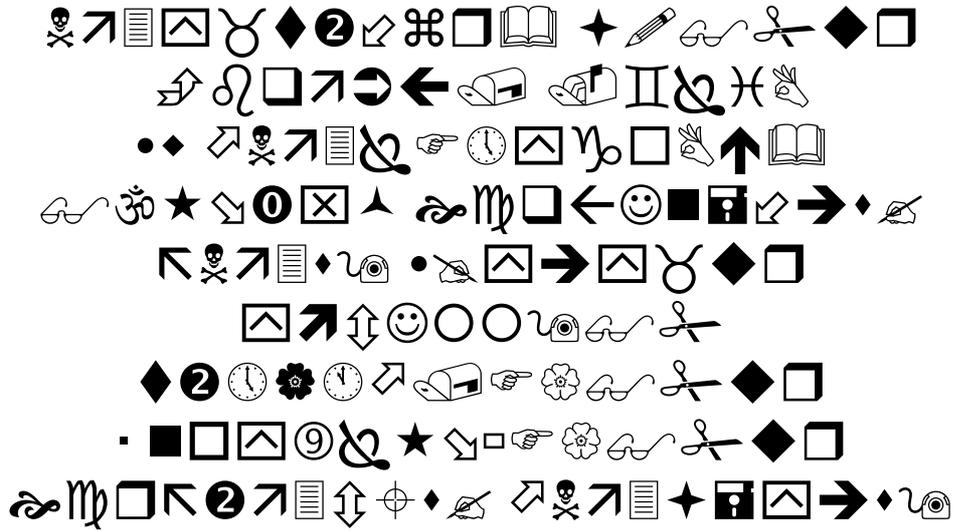
Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan sayabuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 5 Januari 2007
Hormat saya,.

M Ashari Albasahir AK
NIM : 012200

MOTO



"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (menggaruknya sesuai petunjuk Nya untuk memperoleh pengetahuan)".

(QS. An-Nahl; 78)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan limpahan kasih sayang dan karunia-Nya, dan dengan rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk (Studi Pada Pojok BEJ Universitas Brawijaya Malang)**".

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia menuju jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari perhatian, bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang sungguh sangat berarti bagi peneliti. Dengan rasa tulus ikhlas dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
2. Bapak Drs. H.A. Muhtadi Ridwan MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

3. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah membantu dan membimbing selama penelitian dilaksanakan
4. Bapak Zaki Baridwan selaku Direktur Pojok BEJ Universitas Brawijaya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta seluruh karyawan yang telah banyak membantu selama penelitian dilaksanakan

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu memperlancar menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka.

Dengan bekal dan kemampuan yang terbatas penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun bagi pembaca, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta mendapat curahan ridho-Nya. Amin ya Rabbal'alamin.

Penulis

(M Ashari Al basahir AK)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Penelitian	37
------------	---------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jabaran Variabel Penelitian	8
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu dan hasilnya	13
Tabel 3.1	Format Laporan Keuangan	43
Tabel 3.2	Teknik Analisis Data	46
Tabel 4.1	Perhitungan Net Working Capital	51
Tabel 4.2	Perhitungan Current Ratio	51
Tabel 4.3	Perhitungan Quick Ratio	52
Tabel 4.4	Perhitungan Inventory Turn Over	53
Tabel 4.5	Perhitungan Average age of Inventory	54
Tabel 4.6	Perhitungan Total Asset Turn Over	55
Tabel 4.7	Perhitungan Fixed Asset Turn Over	55
Tabel 4.8	Perhitungan Working Capital Turn Over	56
Tabel 4.9	Perhitungan Gross Profit Margin	57
Tabel 4.10	Perhitungan Operating Profit Margin	58
Tabel 4.11	Perhitungan Net Profit Margin	59
Tabel 4.12	Perhitungan Return On Investment	60
Tabel 4.13	Perhitungan Return On Equity.....	61
Tabel 4.14	Perhitungan Return On Common Stock	61
Tabel 4.15	Perhitungan Earning Per Share	62
Tabel 4.16	Perhitungan Book Value Per Share	63

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Asumsi Penelitian	10
G. Definisi Istilah	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	15
1. Laporan Keuangan	15
2. Analisis Laporan Keuangan	21
3. Analisis Rasio Keuangan	22

4. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan	31
5. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan	32
6. Hubungan Rasio Keuangan Dengan Penilaian Kinerja Keuangan	33
7. Laporan Keuangan Dalam Prespektif Islam	34
C. Kerangka Penelitian	36
BAB III : METODE PENELITIAN	38
A. Lokasi Penelitian	38
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
C. Data dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Definisi Oprasional Variabel.....	44
F. Metode Analisis Data	45
BAB IV : PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN	48
A. Paparan Data Hasil Penelitian	48
1. Gambaran Umum Perusahaan	48
2. Perhitungan Analisis Rasio Keuangan	50
B. Pembahasan Data Hasil Penelitian	64
1. Analisis Rasio Likuiditas	65
2. Analisis Rasio Aktivitas	72
3. Analisis Rasio Profitabilitas	83
BAB V : PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

M Ashari A AK, 2007. SKRIPSI. Judul: "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. British American Tobacco, Tbk (Studi Pada Pojok BEJ Universitas Brawijaya Malang)".
Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, MM

Kata kunci : analisis laporan keuangan, kinerja keuangan Pt. BAT, Tbk

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan yang akan datang. Alat ukur yang digunakan adalah analisis rasio keuangan, ini merupakan analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari keduanya. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisa yang umum digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan metodologi analisis rasio keuangan. Variabel bebasnya adalah analisis rasio keuangan, terdapat tiga sub variabel: Rasio Likuiditas (*Quick Ratio, Curren Ratio, Net Working Capital*), Rasio Aktivitas (*Inventory Turn Over, Average age of Inventori, Total Asset Turn Over, Fixed Aset Turn Over, Working Capital Turn Over*), Rasio Profitabilitas (*Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), Return on Common Stock, Earning Per Share (EPS), Book Value Per Share, Deviden Per Share*). Variabel terikat adalah kinerja keuangan perusahaan hubungannya dengan laporan keuangan perusahaan diantaranya: Aktiva Lancar, Aktiva Tidak Lancar, Kewajiban Lancar, Kewajiban Tidak Lancar, Ekuitas, Jumlah Kewajiban dan Ekuitas.

Dari hasil analisis diketahui, berdasarkan rasio likuiditas perusahaan menunjukkan titik likuid terbukti bahwa aktiva lancar perusahaan berada diatas hutang lancarnya, ini bisa dipertahankan oleh perusahaan. Berdasarkan rasio aktivitas menggambarkan kestabilan kinerja keuangan perusahaan terbukti karena likuiditas perusahaan mengalami peningkatan dari periode keperiode, perlu ada perhatian khusus pada operasional perusahaan. Berdasarkan rasio profitabilitas terjadi ketidak stabilan hal ini disebabkan karena laba bersih perusahaan di tahun 2004 menurun tajam sampai pada titik minus, perusahaan harus lebih intensif dalam meningkatkan operasional (khususnya pada volume penjualan, total aktiva, dan modal).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin majunya perkembangan teknologi serta perubahan lain yang terjadi baik internal maupun eksternal perusahaan, maka perlu adanya upaya untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi dan penerapan strategi yang tepat dalam menjalankan kinerja perusahaan.

Kondisi perusahaan yang baik merupakan kekuatan perusahaan yang dapat bertahan dan berkembang untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Adapun tujuan utama didirikan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan untuk pengalokasian dana serta pengukuran berapa keuntungan yang diperoleh dengan meminimalkan resiko berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan.

Dalam bisnis, modal memiliki peranan yang sangat penting. Modal merupakan alat atau sarana utama yang menyangkut kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dari keuntungan itulah perusahaan akan dapat mempertahankan keberadaannya dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat dan melakukan ekspansi usaha sehingga posisi perusahaan dalam pasar semakin kuat, yang semuanya itu ditentukan oleh kinerja perusahaan (Indra, 2001:09).

Setelah mengetahui isi perusahaan, maka pihak manajemen dapat memacu peningkatan kinerja perusahaan yang selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan yang tepat dan cermat khususnya di bidang keuangan. Apalagi seperti perusahaan yang ingin *go public* (terdaftar pada bursa efek) dan mengeluarkan sahamnya ke pasar modal. Dengan *go public*, pemodal akan mempunyai kesempatan untuk menanamkan modalnya dengan prospek hasil dan ikut menentukan kebijakan perusahaan tersebut.

Hal lain yang harus dilakukan sebagai konsekuensi *go public* yaitu harus adanya keterbukaan perusahaan dalam hal publikasi tentang laporan keuangan perusahaan yang merupakan cermin bagi pihak luar untuk mengetahui seberapa baik kinerja perusahaan (Hanif, 2004:04).

Makadari itu seorang manajer perusahaan dituntut untuk mempertanggungjawabkan segala kebijakan-kebijakan mereka yang tidak hanya sebatas kepada pemilik perusahaan akan tetapi mereka harus mempertanggungjawabkan kepada kreditur. Jika kebijakan yang mereka ambil tidak tepat maka akibatnya yang mereka hadapi adalah kreditur akan menarik dana mereka secara serentak, sehingga harga saham akan turun yang akan mengakibatkan kekurangan modal dan kebangkrutan, di samping itu juga akan kesulitan mencari modal karena kepercayaan modal akan berkurang. Sperti yang telah di terangkan dalam Al-Qur'an surat Al A'raf : 142, yaitu :



Artinya : *"Dan Berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah Aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".*
(QS. Al A'raf : 142)

Manajer harus dapat mewujudkan perusahaan mereka di saat ini maupun saat yang akan datang. Mengenai informasi kinerja perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengukuran atau penilaian kinerja keuangan yang tepat dengan memahami kondisi keuangan perusahaan sebelum pengambilan keputusan yang tepat. Informasi tersebut disajikan dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah merupakan suatu bentuk laporan pertanggung jawaban dari pihak manajemen terhadap pihak intern perusahaan terutama para pemegang saham maupun pihak ekstern perusahaan yaitu para investor, pemerintah dan pihak lain yang berkepentingan sehingga dapat dinilai kinerja perusahaan pada umumnya dan kinerja manajer pada khususnya.

Untuk dapat membuat keputusan yang tepat dan rasional maka manajer perusahaan harus memiliki berbagai bahan yang relevan. Sumber informasi yang digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan adalah melalui laporan keuangan. Laporan keuangan ini memberikan berbagai

informasi keuangan yang nantinya diolah sehingga akan diketahui posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan.

Penyajian laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal dan laporan arus kas, serta berbagai kegiatan yang mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan yang disajikan secara historis dapat dilakukan analisis terhadap kinerjanya (Candra, 2003:06).

Mengingat begitu pentingnya laporan keuangan bagi banyak pihak, maka pihak manajemen perusahaan selaku pihak yang bertanggungjawab atas laporan keuangan penyajiannya harus dalam bentuk yang wajar dan dapat dipercaya sehingga datanya valid. Berbagai pihak yang berkepentingan sampai saat ini masih menggunakan laporan keuangan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan penilaian terhadap pengalokasian dana serta pengukuran beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dengan meminimalkan resiko terhadap berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi. Analisis rasio keuangan dapat digunakan dalam penilaian, walaupun pada dasarnya hasil analisa yang dihasilkan tidak mutlak langsung dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan di masa mendatang.

Analisa laporan keuangan memiliki kegunaan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan para pemakai. Pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap hasil analisis rasio keuangan perusahaan terdiri dari pihak intern yaitu dari pihak manajemen, sedangkan pihak ekstern terdiri dari para kreditur, investor (pemegang saham), instansi pemerintah, dan karyawan, sehingga analisis rasio keuangan dapat diambil sebuah keputusan yang tepat dalam menghadapi kinerja perusahaan yang ada dan yang akan datang.

Salahsatu kegunaan analisis rasio keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Penilaian kinerja keuangan adalah penilaian perilaku manusia dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk terciptanya suatu prestasi atau hasilnya keuangan yang positif dan itu merupakan suatu rencana atau cita-cita organisasi atau perusahaan. Menurut Mulyadi (1993:419) penilaian kinerja adalah: Penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi berdasarkan sasaran, standart, dan kriteria sebelumnya.

Masalah kinerja keuangan ini menjadi titiktolak bagi para investor. Jadi para investor sebelum melakukan transaksi dia selalu mempertimbangkan masalah kinerja keuangan perusahaan yang mengeluarkan saham. Karena itu perstasi kinerja keuangan perusahaan yang mengeluarkan saham sangat berpengaruh terhadap penjualan sahamnya pada bursa efek.

Jadi dari kesemuanya itu dapat ditarik pemahaman bahwa hubungan antara analisis rasio keuangan dengan kinerja keuangan adalah

dengan menggunakan analisis rasio keuangan maka perusahaan dapat merencanakan dan mengatur segala kebutuhan perusahaan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan dalam mencapai dan meningkatkan apa yang di cita-citakan perusahaan.

Berdasarkan peranan pentingnya dari rasio keuangan, maka perusahaan yang di teliti adalah PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk. Perusahaan ini merupakan perusahaan rokok milik asing yang telah *go public* dan ingin bersaing dengan produsen rokok dalam negeri. PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk perusahaan rokok yang memiliki prospek yang cukup cerah, yang mana produk mereka mampu diterima secara baik oleh masyarakat di Indonesia. Dengan pengukuran menggunakan rasio keuangan maka perusahaan dapat mengetahui kinerja perusahaan serta dapat digunakan untuk menarik investor dan kreditor. Selain itu dengan mengetahui kinerja perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Mengingat pentingnya kinerja laporan keuangan perusahaan, maka penelitian ini berjudul : **"ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk (Studi Pada Pojok BEJ Universitas Brawijaya Malang)"**.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah mengenai analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, adapun rumusan masalahnya adalah bagaimanakah kinerja keuangan PT. British American Tobacco, Tbk ditinjau dari Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan PT. British American Tobacco, Tbk ditinjau dari analisis Rasio Likuiditas , Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas.

D. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan periode tahun 2003 - 2005 pada perusahaan yang *go public* pada Bursa Efek Jakarta yaitu PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk meliputi laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Sedangkan jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Jabaran Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Penilaian Kinerja Keuangan	a. Rasio Likuiditas	1. Net Working Capital 2. Curren Ratio 3. Quick Ratio	Laporan Keuangan	Dokumentasi
	b. Rasio Aktivitas	1. Inventory Turn Over 2. Average age of Inventory 3. Total Asset Turn Over 4. Fixed Asset Turn Over 5. Working Capital Turn Over	Laporan Keuangan	Dokumentasi
	c. Rasio Profitabilitas	1. Gross Profit Margin 2. Operating Profit Margin 3. Net Profit Margin 4. Return On Investment (ROI) 5. Return On Equity (ROE) 6. Return on Common Stock 7. Earning Per Share (EPS) 8. Deviden Per Share 9. Book Value Per Share	Laporan Keuangan	Dokumentasi

2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian menunjukan suatu keadaan yang tidak bisa dihindari, dalam penelitian ini adalah :

- a. Hasil penelitian ini berlaku khusus untuk PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
- b. Laporan keuangan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk periode tahun 2003 - 2005.
- c. Analisis rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio Profitabilitas.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan berbagai analisis tentang penelitian tersebut maka diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Universitas Islam Negeri Malang, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bahan pustaka bagi Universitas Islam Negeri Malang yang dapat digunakan oleh para mahasiswa yang sedang mengkaji materi yang serupa dan akhirnya dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Pimpinan perusahaan, dari penelitian ini dapat dipakai sebagai tambahan informasi dan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan dengan mengetahui kinerja perusahaan di masa lalu maka

dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi seorang manajer untuk mengambil keputusan di masa yang akan datang.

3. Peneliti, penelitian ini berguna untuk mengembangkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman serta untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di perusahaan.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah suatu anggapan-anggapan dasar tentang sesuatu hal yang di jadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.

Mengingat begitu pentingnya asumsi dalam penelitian yang digunakan, maka ada beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Informasi yang di sediakan oleh PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk yang dijadikan acuan dianggap valid.
2. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

G. Definisi Istilah

Untuk memperjelas dan menyamakan persepsi mengenai judul maupun pengertian yang lain antara peneliti dan pembaca, maka istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis adalah penguraian suatu persoalan atau permasalahan serta menjelaskan mengenai hubungan antara bagian-bagian yang ada di dalamnya untuk selanjutnya diperoleh suatu pengertian secara keseluruhan.
2. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi-informasi dan memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan keuangan.
3. Rasio keuangan adalah salah satu alat analisis laporan keuangan yang menghubungkan dua atau gabungan angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka atau gabungan dengan gabungan angka yang lainnya.
4. Analisis rasio keuangan adalah alat analisa untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan sehingga dapat menghasilkan informasi yang akurat dan tepat.
5. Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi yang dapat dicapai perusahaan yang mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
6. Analisa laporan keuangan adalah salah satu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan

dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan telah ada penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai pengaruh analisis rasio keuangan terhadap penilaian kinerja perusahaan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh; Indra (2001), Candra (2003), Prasetya (2004).

Tabel 2.1
Penelitian-penelitian Terdahulu dan Hasil-hasilnya

Nama	Judul	Variabel	Metode	Tempat	Hasil
Indra (2001)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Perusahaan	1. Rasio Likuiditas (ATR, CR, WC, TA) 2. Rasio Aktivitas (TATO, RTO, ACP, ITO, ADI) 3. Rasio Solvabilitas (DR, DER) 4. Uji Statistik dengan t-tes	Cross Sectional Aproac	PT. PBA, Tbk	a. Kinerja perusahaan relatif tidak berpengaruh dengan adanya krisis ekonomi di Indonesia. b. Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan rata-rata setelah krisis lebih rendah, pembiayaan aktiva perusahaan lebih dominan melalui modal dan cadangan perusahaan.
Candra (2003)	Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Penilaian	1. Rasio Likuiditas (ATR, CR, WC, TA) 2. Rasio Rentabilitas (ROI, ROE, TAT) 3. Rasio Aktivitas	Time Seris Analisis	PT. ST, Tbk dan PT. ISM, Tbk	Aktiva lancar kurang efisien dalam pemanfaatannya, dikarenakan tingkat rasio likuiditas yang terlalu rendah.

	Kinerja Perusahaan	(TATO, RTO, ACP, ITO, ADI) 4. Rasio Solvabilitas (DR, DER)			Penggunaan hutang yang besar membuat perusahaan terlalu bergantung dan tidak dapat memaksimalkan modal sendiri
Prasetya (2004)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan	1. Rasio Likuiditas (ATR, CR, WC, TA) 2. Rasio Aktivitas (TATO, FATOITO) 3. Rasio Solvabilitas (DR, DER) 4. Profitabilitas Hubungan laba dengan penjualan (GMP,OPM, NPM), Hubungan laba dengan Investasi (ROI, ROE)	Time seris analisis dan cross sectional aproac.	HM. Sampoe rna, Tbk	Menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari jumlah-jumlah saham yang beredar kurang baik, dimana nilainya terus menurun dari tahun 2000 sebesar 1116 hingga tahun 2004 sebesar 930.
M Ashari (2007)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. British American Tobacco, Tbk	1. Rasio Likuiditas (NWC,CR,QR) 2. Rasio Aktivitas (ITO, AI, TATO, FATO, WCTO), 3. Rasio Profitabilitas (GPM, OPM, NPM, ROI, ROE, RCS, EPS, BVPS, DPS),	Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus	Pojok BEJ Universitas Brawijaya Malang	Dari perhitungan ketiga analisis rasio tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dimiliki Pt. British American Tobacco, Tbk selama tiga periode rata-rata secara keseluruhan terlihat kurang stabil.

Dengan berpedoman kepada penelitian sebelumnya maka penulis perlu untuk meneliti kembali penggunaan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan berhasil atau tidak dalam menciptakan nilai ekonomis. Perbedaan dengan penelitian sekarang

adalah terletak pada judul; Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. British American Tobacco, Tbk , variable penelitian; Rasio Likuiditas (NWC,CR,QR), Rasio Aktivitas (ITO, AI, TATO, FATO, WCTO), Rasio Profitabilitas (GPM, OPM, NPM, ROI, ROE, RCS, EPS, BVPS, DPS), dan tempat penelitian; Pojok BEJ Universitas Brawijaya Malang

B. Kajian Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Beberapa pengertian laporan keuangan yang diungkapkan oleh para ahli di antaranya adalah menurut Munawir (2002:5) yang menyatakan bahwa :

"Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun akuntan pada akhir periode untuk satu perusahaan. Kedua daftar ini adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan)".

Sedangkan menurut Baridwan (1992:17) laporan keuangan adalah sebagai berikut :

"Laporan keuangan adalah ringkasan suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun yang bersangkutan".

Dari kedua uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah merupakan hasil akhir dari proses akuntansi

yang meliputi kegiatan mencatat dan mengklasifikasikan kedalam jurnal, mengiktisarikan kedalam buku besar dan melaporkan dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang di bebaskan kepadanya oleh pihak perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga di gunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak luar perusahaan. Berdasarkan hal tersebut laporan keuangan sangat penting dalam penyediaan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan atau berkepentingan terhadap laporan keuangan yang mana dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam menggunakan laporan keuangan tersebut.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjadi alat untuk berkomunikasi antara data keuangan perusahaan atau aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan. Maka untuk itu laporan keuangan bertujuan sebagai berikut sesuai dengan standart akuntansi Indonesia (1999:paragraf 12-14) :

- 1). Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dan pengambilan keputusan ekonomi.

- 2). Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dan pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- 3). Laporan keuangan menunjukkan apa yang dilakukan oleh manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang di percayakan kepadanya.

Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup misalnya keputusan untuk menjual atau menahan investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

c. Manfaat Laporan Keuangan

Manfaat laporan keuangan tidak dapat dipisahkan dari tujuan penyusunan laporan keuangan, maka dapat diketahui manfaat apa yang diharapkan dari laporan keuangan tersebut. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan manfaat dari laporan keuangan yaitu :

- 1). Laporan keuangan merupakan data historis yang berguna sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas data kepercayaan yang diberikan oleh pemilik kepadanya. Dan laporan keuangan juga merupakan amanat bagi manajemen yang harus disampaikan kepada

- 2). Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tapi pada dasarnya penyusunannya dengan standart nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- 3). Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, di mana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan karena naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti tingkat harga-harga.
- 4). Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang.

e. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Ada empat karakteristik kualitatif pokok yang digunakan dalam Standart Akuntansi Keuangan, yaitu :

- 1). Dapat dipahami
- 2). Relefan
- 3). Keandalan
- 4). Dapat dibandingkan

Jadi informasi yang diperoleh atas laporan keuangan adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan perusahaan pada periode tertentu serta sebagai alat untuk menentukan kebijaksanaan untuk periode selanjutnya.

Laporan keuangan berguna untuk kepentingan manajer dalam

mengendalikan perusahaan dan untuk menentukan tindakan atau kebijaksanaan yang ditempuh.

f. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2002:13-30) untuk menganalisa suatu laporan keuangan seorang harus mempunyai pengertian tentang bentuk-bentuk laporan keuangan serta masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan tersebut. Bentuk-bentuk laporan keuangan beserta unsur-unsurnya yaitu :

- 1). Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu tutup buku dan di tentukan sisanya pada akhir tahun kalender sehingga neraca sering disebut dengan *balance sheet*.
- 2). Laporan rugi laba merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan suatu periode tertentu.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, maka melalui laporan keuangan dapat dilakukan suatu analisis laporan keuangan sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui. Dengan diketahuinya kinerja perusahaan, maka suatu pengambilan keputusan yang tepat dapat diambil dengan dasar yang kuat.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2002:52) yang dimaksud analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan.

Alat atau ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Menurut pendapat Munawir (2002:37) analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan suatu pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisa yang umum digunakan untuk mengukur kelemahan dan kekuatan perusahaan di bidang keuangan.

Di samping itu analisis rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi atau dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran atau sejarah perusahaan dan posisinya pada saat itu.

menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data yang lainnya. Sedangkan rasio keuangan itu sendiri mempunyai beberapa pengertian. Menurut Baridwan (1999:74-75) rasio keuangan adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Setelah mengetahui pengertian tersebut maka dapat melakukan analisis terhadap rasio-rasio tersebut, adapun analisis rasio keuangan mempunyai pengertian yang perlu dipahami lebih dulu tentang arti analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan menurut Riyanto (2001:329) analisis rasio keuangan adalah analisa yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan yang lain, yang memberikan gambaran tentang sebuah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan sesuatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan berhubungan dengan bidang akuntansi. Kegiatan akuntansi pada dasarnya merupakan kegiatan mencatat transaksi-transaksi yang terjadi dan akibat dari transaksi tersebut terhadap aktiva, hutang, modal, penghasilan, dan biaya dalam perusahaan. Transaksi-transaksi tersebut kemudian dianalisa, diklasifikasi, dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Dengan adanya analisa ini perusahaan dapat mengetahui perubahan yang telah dilakukan oleh perusahaan dan membantu menggambarkan kecenderungan yang timbul dalam suatu periode perusahaan.

b. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series analysis* disebut juga dengan analisa deret berkala yaitu perbandingan antara laporan keuangan satu dengan laporan keuangan yang lain pada jenis laporan keuangan yang sama pada tahun yang berurutan pada badan usaha yang sama, yang bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan kinerja pada perusahaan tersebut. Adapun rumus-rumus rasio keuangan terdiri dari :

1). Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas dan pos lancar yang sifatnya hampir mendekati kas yang berguna untuk memenuhi semua kewajiban yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio ini dapat diperoleh dengan membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Rasio likuiditas ini terdiri dari *net working capital*, *current ratio* dan *quick ratio*.

a) *Net Working Capital*

Adalah merupakan selisih antara current assets (Aktiva lancar) dengan current liabilities (utang lancar). (Syamsuddin, 2004:43)

$$\text{Net Working Capital} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

b) *Current Ratio*

Perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Munawir, 2002:72)

$$\text{Current Ratio}(CR) = \frac{\text{Aktiva lancar (AL)}}{\text{Hutang lancar (UL)}}$$

c) *Quick Ratio*

Perbandingan antara (aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan) dan hutang lancar (Munawir, 2002:74). Atau persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan pos-pos aktiva lancar yang *liquid* saja yang akan dibagi dengan hutang lancar (Prastowo, 1995:58). *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2). Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dari current account (perkiraan-perkiraan lancar) tertentu (Syamsuddin, 2004:69). Selainitu juga digunakan untuk menentukan efektifnya perusahaan dalam menggunakan aktivitya dalam rangka memperoleh penghasilan, di sini akan digunakan total aktiva secara keseluruhan.

a) *Inventory Turn Over*

Perputaran kesediaan menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dan persediaan yang direfleksikan dalam beberapa kali persediaan itu diputar selama periode tertentu.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga pokok barang yang di jual}}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

$$\text{Persediaan Rata-rata} = \frac{\text{Persediaan tahun I} + \text{tahun II}}{2}$$

b) *Average age of Inventory*

Average age of inventory (umur rata-rata persediaan), digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan yang berada dalam gudang dengan kata lain, berapa lama rata-rata modal terikat dalam persediaan.

$$\text{Average age of Inventory} = \frac{\text{Rata - rata persediaan} \times 360}{\text{Harga pokok barang yang di jual}}$$

c) *Total Asset Turn Over*

Total asset turn over adalah untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam pemakaian total aktiva untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran total aktiva berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

d) *Fixed Asset Turn Over*

Fixed asset turn over ini digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan, dan rasio ini juga dapat disebut rasio pemanfaatan aktiva.

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

e) *Working Capital Turn Over*

Working capital turn over berguna untuk memberikan indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu, jika rasio ini terlihat rendah hal tersebut menampakkan penjualan yang tidak cukup baik.

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva LAncar} - \text{Hutang LAncar}}$$

3). Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan tentang seberapa afektif perusahaan dikelola. Rasio profitabilitas adalah keuntungan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan yang di buat oleh manajemen perusahaan (Riyanto, 2001:331). Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas dapat disajikan ke beberapa bentuk, yaitu:

a) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan prosentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) di bandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan oprasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relative lebih rendah di bandingkan dengan sales. Demikian sebaliknya semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik oprasi perusahaan (Syamsuddin, 2004:61).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b) *Operating Profit Margin*

Operating profit margin mengukur tingkat laba operasi di bandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini menggambarkan apa yang disebut dengan "*pure profit*" yang di terima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Kenapa disebut murni karena jumlah tersebutlah yang benar-benar di peroleh dari operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak (Syamsuddin, 2004:61).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

c) *Net Profit Margin*

Net profit margin mengukur laba bersih sesudah pajak di bandingkan dengan volume penjualan. Ini adalah merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah di kurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak di bandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan (Syamsuddin, 2004:62).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d) *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktivitya. Dan mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

e) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini bermanfaat bagi pemegang saham karena dapat mengetahui laba yang akan diperoleh dan dapat menarik para investor. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang di peroleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang di investasikan.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

f) *Return on Common Stock*

Return on common stock equity ini menyangkut tingkat penghasilan atau return yang di peroleh atas nilai buku saham biasa (Syamsuddin, 2004:66). Pihak yang berkepentingan dalam rasio ini adalah para pemegang saham biasa, karena ini akan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan yang dalam hal ini pemegang saham biasa.

$$\text{Return on Common Stock} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak - dividend preferen}}{\text{Modal sendiri - modal saham preferen}}$$

g) *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share (EPS) ini menggambarkan jumlah rupiah yang di peroleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning per share* ini berguna untuk mengukur jumlah pendapatan perlembar saham biasa.

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak - deviden saham preferen}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

h) *Book Value Per Share*

Book value per share (nilai buku per lembar saham) menunjukkan suatu "*approximate value*" atau perkiraan nilai (tidak pasti) dari setiap lembar saham biasa yang di dasarkan atas asumsi bahwa semua asset perusahaan dapat di likuidasi menurut nilai bukunya (Syamsuddin, 2004:67). Nilai buku yang dimaksudkan disini adalah nilai akunting, yaitu

nilai yang dicatat berdasarkan sistem akuntansi dan nampak di dalam neraca perusahaan. *Book value per share* berguna untuk menghitung nilai atau harga buku saham biasa yang beredar.

$$\text{Book Value Per Share} = \frac{\text{Jumlah modal saham biasa}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

$$\text{Jumlah modal saham biasa} = \text{Jumlah Ekuitas} - \text{Modal saham}$$

i) *Deviden Per Share*

Deviden per share (deviden per lembar saham biasa) ini menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham yang akan di distribusikan. *Deviden per share* berguna untuk menghitung jumlah pendapatan yang di bandingkan (dalam bentuk deviden) untuk setiap lembar saham biasa.

$$\text{Deviden Per Share} = \frac{\text{Deviden saham biasa}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

4. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Selain memiliki beberapa keterbatasan prakteknya analisis keuangan memiliki keunggulan dibandingkan dengan teknik analisa lainnya. Keunggulan dari analisis rasio keuangan adalah : (Harahap, 2002:298)

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.

- d. Lebih mudah membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perusahaan secara periodik (*time series*).
- e. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Keterbatasan dari analisis rasio keuangan menurut adalah sebagai berikut : (Sartono, 1997:73)

- a. Rasio keuangan didasarkan atas laporan akuntansi sehingga perlu dipertimbangkan atas dasar apakah data tersebut dikembangkan.
- b. Perbandingan dengan data-data standart industri tidak menjamin bahwa prestasi perusahaan telah memuaskan dan beroperasi dengan baik.
- c. Pemilihan periode penelitian persediaan dapat memberikan dampak yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dalam periode tertentu.
- d. Apabila terdapat penyimpangan terhadap rasio yang telah dicapai oleh perusahaan dengan rata-rata rasio industri, maka perlu dipertanyakan lebih jauh faktor yang menyebabkan penyimpangan tersebut karena tidak jarang sistem akuntansi yang dipergunakan berbeda.

5. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Penilaian kinerja perusahaan merupakan penilaian perilaku manusia dalam suatu organisasi untuk tercapainya prestasi atau hasil nyata yang positif. Menurut Mulyadi (1993:419) penilaian kinerja adalah: Penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi berdasarkan sasaran, standart, dan kriteria sebelumnya. Kinerja keuangan dapat dilihat dari dua segi, yaitu :

- a. Segi kualitatif adalah suatu kinerja perusahaan yang tidak dapat diukur dari keunggulan produk di pasar, sumber daya manusia, kekompakan tim, kepatuhan perusahaan terhadap kemasyarakatan.

- b. Segi kuantitatif kinerja perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan suatu analisa tertentu, seperti kemampuan unit organisasi dalam menghasilkan laba.

Melalui penilaian kinerja usaha tersebut maka dapat diukur pengevaluasian laporan keuangan perusahaan. Dengan kinerja itu merupakan prospek pertumbuhan serta potensi yang sebanding dengan waktu dan dapat juga ditentukan kriteria yang digunakan untuk menilai keefektivan suatu perusahaan yaitu dengan melihat tercapai tidaknya program yang telah dibuat pada setiap perusahaan tahun anggaran atau periode sehingga sesuai dengan rencana pencapaian tujuan perusahaan.

6. Hubungan Rasio Keuangan Dengan Penilaian Kinerja

Rasio keuangan dapat diartikan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan rasio yang dapat dihitung berdasarkan finansial stemen yang telah tersedia, yaitu :

- a. *Income statement* yaitu laporan rugi laba yang merupakan laporan operasional perusahaan selama periode tertentu.
- b. *Balance sheet* yaitu neraca yang menunjukkan posisi finansial perusahaan pada suatu saat.

Jadi dengan menggunakan analisis rasio keuangan pihak perusahaan dapat mengatur apa yang dibutuhkan oleh perusahaan oleh

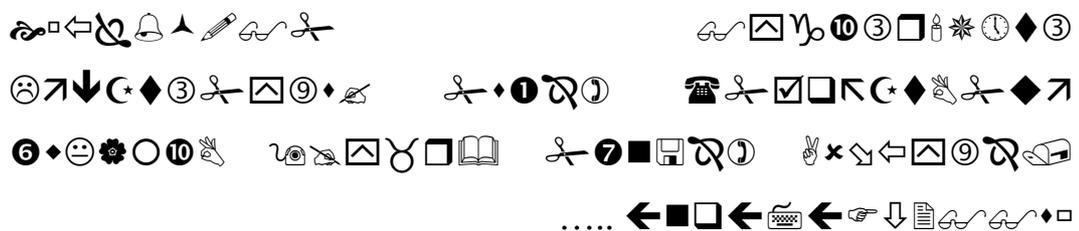
perusahaan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan dalam meningkatkan keuntungan pencapaian tujuan perusahaan.

7. Laporan Keuangan Dalam Prespektif Islam

Adanya laporan keuangan pertama kali hanya sebagai pertanggung jawaban terhadap publik yang memiliki keterkaitan dengan informasi yang disampaikan oleh sipembuat laporan keuangan tersebut. Sehingga pada era 70-an, laporan keuangan sebagai ilmu pengetahuan yang bebas dari nilai (*value free*) sudah tidak semunya relevan, dan pada saat era globalisasi akan membawa masyarakat kepada apa yang terjadi akibat perubahan global pada seluruh tatanan masyarakat.

Pencatatan laporan keuangan dalam Islam telah digambarkan dari peradaban Islam yang pertama kali yaitu di *Baitul Mal*, merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai bendahara negara serta menjamin kesejahteraan sosial pada saat itu (Harahap, 2001:137). Perintah melakukan pencatatan dari seluruh transaksi telah di nyatakan dalam QS.

Al Baqarah; 282



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya, (QS. Al Baqarah : 282)

Dari ayat diatas jelas bagi kita untuk memelihara tulisan dari hasil transaksi muamalah. Karena dengan adanya pencatatan itu merupakan pertanggung jawaban atau sebuah bukti transaksi.

Berikut ini akan disebutkan tiga prinsip operasional akuntansi dalam islam, yaitu : (Muhammad, 2002:11)

1. Prinsip Pertanggung Jawaban

Implikasi dalam bisnis dan akuntansi bahwa individu yang terlibat di dalamnya harus bisa mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud dari pertanggung jawaban tersebut adalah sebuah laporan keuangan. Hal ini diterangkan dalam QS. Ibrahim; 41

Artinya : "Ya Tuhan kami, beri ampunlah Aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (QS. Ibrahim; 41)

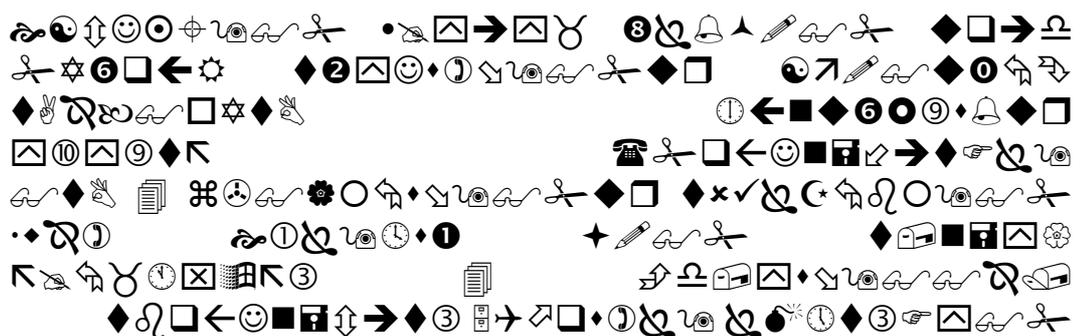
2. Prinsip Keadilan

Dalam praktek akuntansi keadilan sangat berkaitan erat dengan permasalahan moral pelakunya, yaitu kejujuran merupakan faktor yang dominan. Ini tersirat dalam QS. Al Hadiid; 24

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (QS. Al Hadiid; 24)

3. Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran ini tidak bisa terlepas dengan prinsip keadilan karena dalam akuntansi selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran, dan pelaporan. Maka dari itu seorang akuntan dalam menulis laporan keuangan harus dengan kebenaran, tidak boleh dibuat-buat atau dimanipulasi. Ini terdapat pada QS. Yunus; 05



Artinya : “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui.”. (QS. Yunus; 0 5)

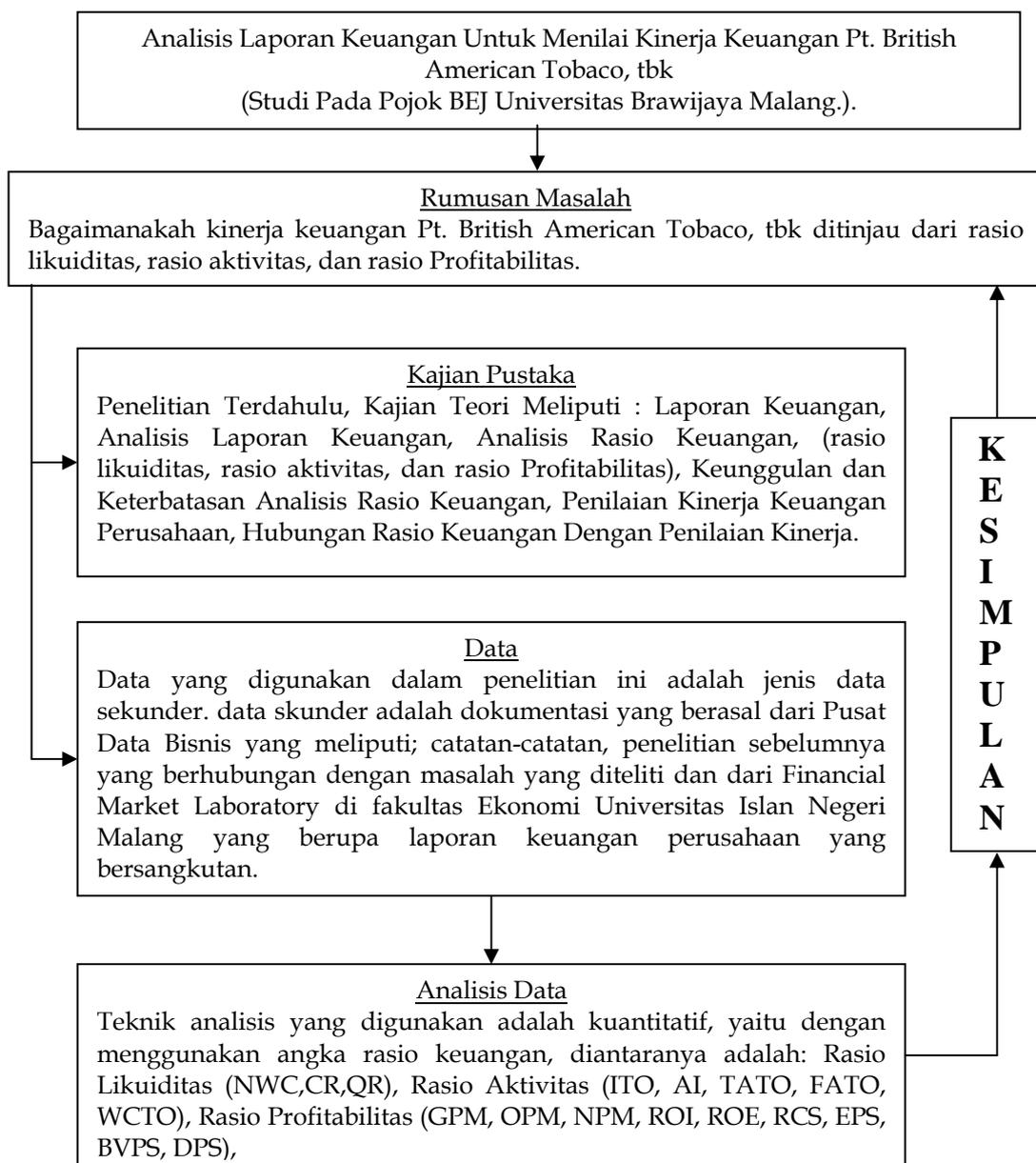
C. Kerangka Penelitian

Sebuah kerangka penelitian sangat diperlukan supaya penelitian akan lebih terfokus dan lebih jelas terutama dalam memilih variabel yang akan di gunakan. Kerangka penelitian berisi tentang gambaran pola hubungan antar variabel yang akan di gunakan untuk menjawab masalah yang di teliti dan disusun berdasarkan kajian teoritik yang telah di

lakukan dan didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini secara rinci dijelaskan oleh gambar berikut :

Gambar 1.1

Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana data-data laporan keuangan diambil dan kemudian dianalisis sesuai dengan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian dilakukan di Pojok Bursa Efek Jakarta (Pojok BEJ) di Universitas Brawijaya Malang yang berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan, dan arsip-arsip yang diambil dari laporan kegiatan keuangan tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian maka penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan metodologi analisis rasio keuangan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan), menganalisis dan menginterpretasikan rasio keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk.

Dalam bukunya Arikunto (1998:208), penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Sifat penelitian adalah tentang studi kasus, Arikunto (1998:115) penelitian studi kasus adalah

penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Penelitian studi kasus merupakan subyek penelitian yang sangat sempit sehingga hasil penelitian ini hanya berlaku pada perusahaan yang diteliti saja.

Dalam penelitian ini rasio keuangan digunakan untuk melihat bagaimana tingkat kinerja perusahaan yang telah *go public* dan listing di bursa efek Jakarta. Tingkat kinerja keuangan tersebut terlihat dalam nilai yang dihasilkan dalam rasio keuangan, data laporan keuangan telah diolah pada tiap periode, berupa neraca dan laporan laba rugi. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio prifitabilitas.

Dalam penelitian ini periode yang digunakan mulai dari tahun 2003 sampai 2005 pada perusahaan rokok yang listing di bursa efek Jakarta yaitu PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan dari informasi-informasi yang bermanfaat untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan. Dari informasi-informasi itu dapat diperoleh suatu keterangan, gambaran atau fakta mengenai suatu persoalan yang berbentuk huruf ataupun bilangan. Fakta membuktikan bahwa suatu penelitian akan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan bila ditunjang dengan data yang representatif, dalam hal ini data terdiri atas dua bagian:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual dalam kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Indriantoro, 1999:147).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan, struktur organisasi, ketenagakerjaan dan laporan keuangan (Indriantoro, 1999:147).

Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari Lokasi penelitian yang dilakukan di Pojok Bursa Efek Jakarta (Pojok BEJ) di Universitas Brawijaya Malang yang berupa laporan keuangan. Data diambil dari Lokasi penelitian dilakukan di Pojok Bursa Efek Jakarta (Pojok BEJ) di Universitas Brawijaya Malang yang berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan, dan arsip-arsip yang diambil dari laporan kegiatan keuangan tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam bukunya Arikunto (1998; 191-202) ada lima metode teknik pengumpulan data yaitu dengan metode tes, kuisisioner atau angket, interviu, observasi dan dokumentasi :

1. Metode Tes

Metode ini adalah untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses atau untuk mendapatkan kondisi awal sebelum proses. Instrumenya dapat berupa soal-soal ujian atau soal-soal tes.

2. Metode Angket atau Kuisisioner

Yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan serangkaian pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon terhadap pertanyaan tersebut.

3. Metode Interviui atau Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempertemukakn peneliti dengan informasi (sumber data) secara langsung dalam konteks komunikasi.

4. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap data-data yang di perlukan secara langsung pada obyek sumberdata.

5. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, dan sebagainya.

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dengan metodologi analisis rasio keuangan dan juga berdasarkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokuskan pada metode dokumentasi saja. Dalam hal ini dokumentasi yang dibutuhkan adalah segala persoalan yang berhubungan dengan masalah faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan yang bersumber dari buku literatur, laporan tahunan perusahaan dan materi perkuliahan yang diperoleh selama ini.

Dalam penelitian ini digunakan instrument penelitian yang berupa format-format isian yang berguna untuk membantu memudahkan dalam mengumpulkan data-data penelitian. Perumusan instrument ini bertitik tolak dari variabel yang telah ditentukan kemudian dijabarkan menjadi sub variabel dan kemudian ditentukan indikatornya yang akan dapat diukur.

Menurut Arikunto (1998:137) pengertian instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik,

dalam arti yang lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa format dokumentasi yaitu format laporan keuangan. Seperti yang tertera pada table berikut ini :

Tabel 3.1
Format Laporan Keuangan

KETERANGAN	TAHUN		
	2003	2004	2005
AKTIVA LANCAR
AKTIVA TIDAK LANCAR
Jumlah Aktiva KEWAJIBAN LANCAR
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR
EKUITAS
JUMLAH KEWAJIBAN & EKUITAS

E. Definisi Oprasional Variabel

Variabel adalah merupakan obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1998:91). Variabel yang akan diteliti perlu diidentifikasi dalam bentuk rumusan yang lebih operasional, hal ini dimaksudkan untuk menghindari interpretasi yang berbeda-beda.

Definisi Oprasional merupakan suatu bentuk susunan mengenai konsep, variabel, indikator dan item-item yang dijadikan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data yang akan diteliti lebih lanjut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Variabel Bebas (Independent)

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah "Analisis laporan keuangan". Dari variabel bebas ini terdapat tiga sub variabel, yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Terdiri dari: *Quick Ratio, Current Ratio, Net Working Capital*

b. Rasio Aktivitas

Terdiri dari: *Inventory Turn Over, Average age of Inventori, Total Asset Turn Over, Fixed Aset Turn Over, Working Capital Turn Over*

c. Rasio Profitabilitas

Terdiri dari: *Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), Return on Common Stock, Earning Per Share (EPS), Book Value Per Share, Deviden Per Share*

2. Variabel Terikat (Dependent)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah “Kinerja keuangan Pt. British American Tobacco, Tbk”.

F. Model Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, data tersebut dianalisis agar berguna dalam pemecahan masalah yang diteliti. Tujuan analisis data adalah untuk mengolah data agar mudah dipahami dan dapat diinterpretasikan serta mencerminkan hubungan antara masalah yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan dalam bentuk analisis kualitatif, yaitu dengan menggunakan angka rasio keuangan. Tahap-tahap analisis kualitatif yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data laporan keuangan PT. British American Tobacco, Tbk yang telah diperoleh sesuai dengan periode tahun yang diteliti yaitu tahun 2003 – 2005.

2. Melakukan analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan PT. British American Tobacco, Tbk sesuai urutan tahun yang diteliti.
- Analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.2
Teknik Analisis Data

Analisis	Macam	Rumus
1. Rasio Likuiditas	1. Net Working Capital	Aktiva Lancar - Utang Lancar
	2. Curren Ratio	$\frac{\text{Aktiva lancar (AL)}}{\text{Hutang lancar (UL)}}$
	3. Quick Ratio	$\frac{\text{Aktiva lancar - Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$
2. Rasio Aktivitas	1. Inventory Turn Over	$\frac{\text{Harga pokok barang yang di jual}}{\text{Persediaan rata - rata}}$
	2. Average age of Inventory	$\frac{\text{Rata - rata persediaan} \times 360}{\text{Harga pokok barang - yang di jual}}$
	3. Total Asset Turn Over	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Aktiva}}$
	4. Fixed Asset Turn Over	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$
	5. Working Capital Turn Over	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva LAncar - Hutang LAncar}}$
3. Rasio Profitabilitas	1. Gross Profit Margin	$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$
	2. Operating Profit Margin	$\frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$
	3. Net Profit Margin	$\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$
	4. Return On Investment (ROI)	$\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}}$

	5. Return On Equity (ROE)	$\frac{\text{Laba sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$
	6. Return on Common Stock	$\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak - dividend preferen}}{\text{Modal sendiri + modal saham preferen}}$
	7. Earning Per Share (EPS)	$\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak - deviden saham preferen}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$
	8. Book Value Per Share	$\frac{\text{Jumlah modal saham}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$
	9. Deviden Per Share	$\frac{\text{Deviden saham preferen}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$

3. Melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan PT. British American Tobacco, Tbk berdasarkan *Time Series Analisis* dan tahun yang diteliti adalah tahun 2003 – 2005.
4. Menyajikan penilaian atas analisis rasio keuangan PT. British American Tobacco, Tbk

BAB IV
PAPARAN DAN PEMBAHASAN
DATA HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk (Persero) terdaftar dalam Undang-Undang No.1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing yang dibuat dihadapan Notaris Kartini Muljadi, SH, berdasarkan Akta pendirian No.199 tanggal 23 September 1979. Akta Pendirian beserta perubahannya telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A 5/421/20 tanggal 13 Oktober 1979 dan telah ditemukan dalam Berita Negara Republik Indonesia No 92 tanggal 16 November 1979.

Anggaran dasar perseroan telah beberapakali diubah. Perubahan terakhir berdasarkan Akta Notaris Singgih Susilo, SH, No.9 dan 10 tanggal 6 Agustus 2002 berdasarkan perluasan bidang usaha serta jumlah dan susunan dewan komisaris. Akta Notaris No. 9 tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia (dahulu Menteri Hukum dan Perundang-undangan) dengan surat keputusan No. C-15697 HT.01.04-TH.2002 tanggal 20 Agustus 2002 dan telah didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di Departemen Perindustrian dan Perdagangan

pada tanggal 23 September 2002 pabrik dan kantor pusat Perseroan masing-masing berlokasi di Cirebon dan Jakarta.

Perseroan bergerak di bidang industri, pemasaran dan penjualan cerutu, sigaret dan produk-produk lain yang dibuat dengan atau dari tembakau. Perseroan memulai kegiatan komersilnya mulai tanggal 7 Agustus 1917 dengan nama N.V. Indo Egyptian Cigarette Company.

Pada tahun 1979, Persero melakukan Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat sebanyak 6.600.000 lembar saham atau 30% dari 22.000.000 saham yang ditempatkan dan disetor penuh Perseroan. Saham yang di tawarkan kepada masyarakat dalam Penawaran Umum Perdana tersebut dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 20 Desember 1979 dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tanggal 16 Juni 1989.

Pada tanggal 23 Maret 2000, Perseroan mengajukan Pernyataan Pendaftaran kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) sehubungan dengan rencana Penawaran Umum Terbatas I Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (Penawaran Umum Tebatas I) sebanyak 44.000.000 saham Perseroan. Pernyataan pendaftaran tersebut menjadi afektif tanggal 24 April 2000. Hak untuk Memesan efek terlebih dahulu tersebut telah dilaksanakan sepenuhnya pada tanggal 25 Mei 2000.

2. Perhitungan Analisis Rasio Keuangan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Tingkat kinerja keuangan perusahaan diperlukan guna untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan, yang berguna sebagai dasar pengambilan kebijakan oleh manajer perusahaan. Tingkat kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dengan mengukur analisis rasio keuangan, perusahaan dapat mengetahui kelemahan yang segera harus diperbaiki dan juga dapat mengetahui kekuatan perusahaan yang dapat digunakan untuk menarik kreditur serta para investor. Dan berikut adalah kinerja keuangan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas dan pos lancar yang sifatnya hampir mendekati kas yang berguna untuk memenuhi semua kewajiban yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio ini dapat diperoleh dengan membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Rasio likuiditas ini terdiri dari *net working capital*, *current ratio* dan *quick ratio*.

1) *Net Working Capital*

Adalah merupakan selisih antara *current assets* (Aktiva lancar) dengan *current liabilities* (Hutang lancar). (Syamsuddin, 2004:43)

Tabel 4.1
Perhitungan Net Working Capital
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Tet Working Capital
2003	456.971	199.182	Rp 257.789
2004	521.589	268.002	Rp 253.587
2005	514.365	242.588	Rp 271.777

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Keterangan yang ada pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa Jumlah *Net Working Capital* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk periode tahun 2003 sebesar Rp 257.789 turun menjadi Rp 253.587 pada periode tahun 2004, dan naik lagi pada periode tahu 2005 menjadi Rp 271.777.

2) *Current Ratio*

Perhitungan *current ratio* di peroleh dari perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Tabel 4.2
Perhitungan Current Ratio
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Curren Ratio
2003	456.971	199.182	229%
2004	521.589	268.002	195%
2005	514.365	242.588	212%

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Keterangan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa *Current Ratio* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada periode tahun 2003 sebesar 229%, kemudian turun menjadi 195% pada periode tahun 2004, dan mengalami kenaikan pada periode tahun 2005 yaitu sebesar 212%.

3) *Quick Ratio*

Perhitungan *quick ratio* pada tabel di bawah diperoleh dari perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi oleh persediaan dengan hutang lancar.

Tabel 4.3

Perhitungan Quick Ratio

**PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio
2003	456.971	365.959	199.182	45,7%
2004	521.589	411.373	268.002	41,1%
2005	514.365	314.897	242.588	82,3%

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Keterangan pada tabel 4.3 PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk terlihat bahwa periode tahun 2003 sebesar 45,7% turun menjadi 41,1% pada periode tahun 2004, periode tahun 2005 mengalami peningkatan menjadi 82,3%.

b. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas digunakan untuk menentukan penilaian efektifnya perusahaan dalam menggunakan aktivasnya dalam rangka memperoleh penghasilan bagi perusahaan. Rasio Aktivitas ini terdiri dari *Inventory Turn Over*, *Average age of Inventory*, *Total Asset Turn Over*, *Fixed Asset Turn Over*, *Working Capital Turn Over*.

1) *Inventory Turn Over*

Perhitungan *Inventory Turn Over* diperoleh dari perbandingan antara harga pokok barang yang dijual dengan persediaan rata-rata perusahaan.

Tabel 4.4
Perhitungan Inventory Turn Over
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Harga Pokok Barang	Persediaan Rata-rata	Inventory Turn Over
2003	290.269	379.262	0,765 X
2004	313.378	388.666	0,807 X
2005	401.272	363.135	1,105 X

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Keterangan dari hasil perhitungan pada PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk tabel 4.4 periode tahun 2003 naik dari 0,765 x menjadi 0,807 x pada periode tahun 2004 dan naik lagi menjadi 1,105 x pada periode tahun 2005.

2) *Average age of Inventory*

Perhitungan *average age of inventory* (umur rata-rata persediaan) pada tabel dibawah di peroleh dari perbandingan antara rata-rata persediaan (dikalikan 360 hari) dengan harga pokok barang yang dijual oleh perusahaan.

Tabel 4.5
Perhitungan Average age of Inventory
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Harga Pokok Barang	Persediaan Rata-rata		Average age of Inventory
2003	290.269	379.262	360	470 Hari
2004	313.378	388.666		446 Hari
2005	401.272	363.135		326 Hari

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Dari hasil perhitungan *average age of Inventory* (umur rata-rata persediaan) pada PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk tabel 4.5 yaitu dari 470 Hari di periode tahun 2003 menjadi 446 Hari di periode tahun 2004 dan menurun lagi 326 Hari di periode tahun 2005.

3) *Total Asset Turn Over*

Total asset turn over adalah untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam pemakaian total aktiva untuk menghasilkan penjualan. Perhitunganya diperoleh dari perbandingan antara penjualan dengan jumlah aktiva.

Tabel 4.6
Perhitungan Total Asset Turn Over
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan Bersih	Jumlah Aktiva	Total Asset Turn Over
2003	591.188	648.344	0,911 X
2004	573.426	696.241	0,824 X
2005	652.528	681.787	0,957 X

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Keterangan dari perhitungan perputaran total aktiva PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk tabel 4.6 dapat diketahui bahwa periode tahun 2003 sampai periode tahun 2004 turun dari 0,911 x menjadi 0,824 x dan pada periode tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 0,957 x.

4) *Fixed Asset Turn Over*

Fixed asset turn over dapat disebut rasio pemanfaatan aktiva, perhitungan rasio ini diperoleh dari perbandingan antara penjualan dengan total aktiva tetap.

Tabel 4.7
Perhitungan Fixed Asset Turn Over
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan Bersih	Aktiva Tetap	Fixed Asset Turn Over
2003	591.188	156.946	3,767 X
2004	573.426	138.980	4,126 X
2005	652.528	143.408	4,550 X

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Keterangan berdasarkan hasil perhitungan perputaran aktiva PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk tabel 4.7 yaitu 3,767x pada periode tahun 2003 menjadi 4,126 x pada periode tahun 2004 dan 4,550 x periode tahun 2005.

5) *Working Capital Turn Over*

Perhitungan *working capital turn over* (perputaran modal kerja) pada tabel 4.8 dibawah diperoleh dari perbandingan antara penjualan dengan aktiva lancar setelah dikurangi hutang lancar.

Tabel 4.8
Perhitungan Working Capital Turn Over
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan Bersih	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Working Capital Turn Over
2003	591.188	456.971	199.182	2,293 X
2004	573.426	521.589	268.002	0,442 X
2005	652.528	514.365	242.588	2,401 X

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Keterangan dari perhitungan perputaran modal kerja pada PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk tabel 4.8 diperoleh 2,293 x pada periode tahun 2003 menjadi 0,442 x pada periode tahun 2004 dan pada periode tahun 2005 naik menjadi 2,401 x.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah keuntungan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

Jadi rasio ini difokuskan pada keuntungan perusahaan, karena dengan keuntunganlah atau *profitable* suatu perusahaan dapat melangsungkan hidupnya. Rasio profitabilitas ini terdiri dari *Gros Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment, Return On Equity, Return On Common Stock, Earning Per Share, Deviden Per Share, Book Value Per Share*.

1) *Gros Profit Margin*

Perhitungan *gross profit margin* pada tabel 4.9 dibawah diperoleh dari prosentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan (*sales*).

Tabel 4.9
Perhitungan Gross Profit Margin
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	Gross Profit Margin
2003	300.919	591.188	50,9 %
2004	260.048	573.426	45,3 %
2005	251.256	652.528	30,5 %

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Dari perhitungan *gross profit margin* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk tabel 4.9 pada periode tahun 2003 terlihat 50,9 % menurun menjadi 45,3 % periode tahun 2004 dan pada periode tahun 2005 turun lagi menjadi 30,5 %.

2) *Operating Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan suatu keuntungan murni yang diterima dari penjualan produk yang dilakukan oleh perusahaan. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan antara laba operasi dengan penjualan.

Tabel 4.10
Perhitungan Operating Profit Margin
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Operasi	Penjualan Bersih	Operating Profit Margin
2003	75.402	591.188	12,7 %
2004	(23.192)	573.426	(4,0) %
2005	(8.192)	652.528	(1,2) %

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Perhitungan *operating profit margin* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk tabel 4,10 dari periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005 dari tabel tersebut di atas dapat kita lihat bahwa pada periode tahun 2003 tertera 12,7 %, sedangkan periode tahun 2004 dan periode tahun 2005 menurun sampai pada titik minus yaitu (4,0) % dan (1,2) %.

3) *Net Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan keuntungan netto per rupiah penjualan, perhitungannya dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Tabel 4.11
Perhitungan Net Profit Margin
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Sesudah Pajak	Penjualan Bersih	Net Profit Margin
2003	49.347	591.188	8,3 %
2004	(17.612)	573.426	(3,0) %
2005	19.082	652.528	2,9 %

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Dari perhitungan *net profit margin* pada PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk table 4,11 diperoleh 8,3 % periode tahun 2003 di periode tahun 2004 mengalami penurunan sampai minus yaitu (3,0) %, dan naik lagi di periode tahun 2005 menjadi 2,9%.

4) *Return On Investment*

Rasio ini ditunjukkan dengan prosentase perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah aktiva.

Tabel 4.12
Perhitungan Return On Investment
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Sesudah Pajak	Jumlah Aktiva	Return On Investment
2003	49.347	648.344	7,6 %
2004	(17.612)	696.241	(2,5) %
2005	19.082	681.787	2,8 %

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Perhitungan *return on investment* pada PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk tabel 4,12 di atas yaitu pada periode tahun 2003 sebesar 7,6 % dan mengalami penurunan sampai titik minus pada periode tahun 2004 yaitu sebesar (2,5) % dan naik kembali pada periode tahun 2005 sebesar 2,8 %.

5) *Return On Equity*

Return on equity merupakan tingkat laba akuntansi yang di peroleh pemegang saham dalam total modal perusahaan. Perhitungan rasio ini diperoleh dari perbandingan antara laba sesudah pajak dengan modal sendiri.

Tabel 4.13
Perhitungan Return On Equity
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Sesudah Pajak	Modal Sendiri	Return On Equity
2003	49.347	418.220	11,8 %
2004	(17.612)	400.044	(4,4) %
2005	19.082	413.094	4,6 %

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Dari perhitungan *return on equity* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk tabel 4.13 di atas dihasilkan bahwa pada periode tahun 2003 sebesar 11,8 %, di periode tahun 2004 mengalami penurunan menjadi 4,4 %, periode tahun 2005 sedikit mengalami kenaikan menjadi 4,6 %.

6) *Return On Common Stock*

Perhitungan rasio ini diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih sesudah pajak dikurangi deviden preferen dengan modal sendiri dikurangi modal saham preferen.

Tabel 4.14
Perhitungan Return On Common Stock
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Sesudah Pajak	Deviden Preferen	Modal Sendiri	Modal Saham Preferen	Return On Common Stock
2003	49.347	36.300	418.220	66.000	3,7 %
2004	(17.612)	36.300	400.044	66.000	(16,1) %
2005	19.082	36.300	413.094	66.000	4,9 %

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Perhitungan pada tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa *return on common stock* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada periode tahun 2003 sebesar 3,7 %, periode tahun 2004 mengalami penurunan sampai pada titik minus sebesar (16,1) %, dan pada periode tahun 2005 mengalami kenaikan lagi menjadi 4,9 %.

7) *Earning Per Share*

Perhitungan *earning per share* pada tabel 4.15 dibawah dilakukan dengan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dikurangi deviden preferen dengan jumlah lembar saham yang beredar.

Tabel 4.15
Perhitungan Earning Per Share
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Sesudah Pajak	Deviden Preferen	Jumlah Saham Beredar	Earning Per Share
2003	49.347	36.300	6.600.000	Rp 1.977
2004	(17.612)	36.300	6.600.000	Rp (8.168)
2005	19.082	36.300	6.600.000	Rp 2.609

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Dari tabel 4.15 diatas dapat kita lihat bahwa perhitungan *earning per share* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk yaitu pada periode tahun 2003 sebesar Rp 1.977, mengalami penurunan sampai pada titik minus pada periode tahun 2004 sebesar Rp (8.168), dan pada periode 2005 naik lagi menjadi Rp 2.609.

8) *Book Value Per Share*

Book value per share berguna untuk menghitung nilai atau harga buku saham biasa yang beredar. Perhitungan pada tabel dibawa diperoleh dari perbandingan antara jumlah modal saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Tabel 4.16
Perhitungan Book value per share
PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk
Tahun 2003-2005
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jumlah Modal Saham Biasa	Jumlah Saham Beredar	Book value per share
2003	352.220	6.600.000	Rp 5.337
2004	334.044	6.600.000	Rp 5.061
2005	349.094	6.600.000	Rp 5.259

Sumber data: Laporan Tahunan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk

Dari perhitungan *book value per share* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk tabel 4.16 diperoleh bahwa periode tahun 2003 sebesar Rp 5,337, pada periode tahun 2004 sebesar Rp 5,061, dan periode tahun 2005 sebesar Rp 5,259.

9) *Deviden Per Share*

Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan antara deviden saham biasa dengan jumlah saham yang beredar.

Jumlah devide saham preferen dari periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005 sebesar Rp 36.300 sedangkan jumlah lembar saham

yang beredar periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005 sebesar 6.600.000 lembar saham, jadi *deviden per share* yang diperoleh PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk dari periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005 sebesar Rp 5.500.

B. Pembahasan Data Hasil Penelitian

Banyak alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dalam penelitian ini hanya menggunakan analisis rasio keuangan yang terdiri dari *rasio likuiditas* yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, *rasio aktivitas* berfungsi untuk mengetahui berapa besar efisiensi investasi perusahaan pada berbagai aktivitya dan *rasio profitabilitas* berfungsi untuk mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan. Ketiga rasio keuangan tersebut dianggap yang paling efektif untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan berisi beberapa laporan keuangan standar seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan kas. Secara teoritis bagi seorang investor laporan keuangan merupakan gerbang masuk untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan. Untuk melihat sehat atau tidaknya perusahaan umumnya para investor menggunakan alat analisis yang berupa rasio keuangan. Pada intinya analisis rasio keuangan menggambarkan resiko dan hasil kinerja

keuangan perusahaan, perusahaan yang dianggap sehat menurut analisis rasio keuangan adalah perusahaan dengan resiko yang relatif rendah dan imbal hasil yang tinggi. Dan berikut adalah penilaian kinerja keuangan perusahaan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk dari periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005.

1. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang mempunyai nilai lebih dari satu atau lebih besar dari jumlah hutang lancarnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya. Masalah pembayaran hutang ini juga diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah bersabda :

: .

Artinya : *“Dia terbelenggu dengan hutangnya, maka bayarkanlah untuknya. Ia lalu berkata: “Wahai Rasulullah, aku telah membayarkannya kecuali dua dinar yang diakui oleh seorang wanita tetapi ia tidak mempunyai bukti”. Rasulullah bersabda: “Berikan kepadanya, dialah yang berhak”.*(Diriwayatkan oleh Imam Ahmad).

Jadi dari hadits ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam menganjurkan kita untuk mempercepat pembayaran hutang, ini dapat dijadikan dasar pijakan untuk permasalahan rasio likuiditas perusahaan.

TOBACCO, Tbk dari periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005 dengan menggunakan *Net Working Capital*, *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

a. *Net Working Capital*

Net working capital lebih berguna untuk pengawasan intern perusahaan daripada untuk angka pembandingan dengan perusahaan lain. Perbandingan *net working capital* dari tahun ke tahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalanya perusahaan. Jumlah *net working capital* yang semakin besar akan menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula (Syamsuddin, 2004:43).

Dari hasil perhitungan *net working capital* pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada periode tahun 2003 mempunyai nilai sebesar Rp 257.789, periode tahun 2004 sebesar Rp 253.587, periode tahun 2005 sebesar Rp 271.777, ini berarti perusahaan dapat memenuhi hutang-hutang lancarnya, perbandingan *net working capital* dari periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005 menggambarkan kestabilan perusahaan tersebut dan menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan tersebut yang semakin tinggi.

Memang kita ketahui bahwa semakin besar kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar, maka semakin besar peluang bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo. Pandangan tersebut didasarkan atas keyakinan bahwa aktiva lancar merupakan sumber penerimaan kas sedangkan hutang lancar merupakan sumber

pengeluaran kas. Akan tetapi jika kita tinjau lebih mendalam dari masing-masing pos dari aktiva lancar dengan hutang lancar akan mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda satu sama lain. Kas merupakan aktiva terlancar, dan piutang lebih likuid dibandingkan dengan persediaan, demikian pula dalam sektor hutang lancar, jangka waktu atau jatuh tempo biasanya tidak bersamaan.

Bagaimanapun alasannya, namun dapat dikatakan bahwa hampir keseluruhan arus kas masuk dan arus kas keluar tidak sinkron satu sama lain. Pada umumnya arus kas keluar dapat lebih mudah ditentukan, karena hal tersebut merupakan kebijakan perusahaan sendiri yang harus dipenuhi. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan aktiva lancar, karena untuk memprediksi secara tepat kapan aktiva lancar (selain kas dan surat berharga) akan menjadi uang tunai adalah suatu hal yang cukup sulit. Hal ini disebabkan karena faktor tersebut selain ditentukan oleh perusahaan sendiri juga ditentukan oleh pihak diluar perusahaan yang dalam hal ini adalah para pelanggan perusahaan (Syamsuddin, 2004:203). Maka dari itu seorang manajer perusahaan harus jeli dalam permasalahan ini.

b. Current Ratio

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban lancar dengan aktiva perusahaan. Dan rasio ini merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya.

Berdasarkan tingkat likuiditas dari *current ratio* sesuai dengan pedoman untuk perusahaan yang dianggap baik adalah nilai tersebut memiliki arti bahwa *current ratio* perusahaan 2 : 1 atau 200%, dengan *current ratio* sebesar 2,00 maka setiap Rp 1.00 utang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 2,00. Jadi jaminan yang disediakan lebih besar dari pada jumlah hutang, sehingga tingkat likuiditas perusahaan tersebut dianggap baik (Munawir, 2002:278).

Dari perhitungan *current ratio* pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada periode tahun 2003 mempunyai *current ratio* sebesar 229% ini berarti perusahaan memiliki jaminan sebesar Rp 2,29 aktiva lancar untuk setiap Rp 1 kewajiban lancar dan *current ratio* yang dihasilkan perusahaan sudah melebihi batas ideal yaitu 2:1. Berarti perusahaan sudah mencapai titik aman.

Sedangkan pada periode tahun 2004 *current ratio* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk mengalami penurunan, angka yang dihasilkan yaitu sebesar 195%, ini berarti perusahaan memiliki jaminan Rp 1,95 aktiva lancar untuk setiap Rp 1 kewajiban lancar. ini menggambarkan bahwa *current ratio* perusahaan di bawah batas ideal, dari periode ini dapat kita lihat bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola aktiva lancarnya. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana, dengan demikian penambahan aktiva lancar merupakan penggunaan dana (Riyanto,

2001:348). Perusahaan perlu meningkatkan rasio lancarnya dengan memperbanyak penggunaan dananya.

Dan pada periode tahun 2005 *current ratio* yang dihasilkan oleh PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk mengalami peningkatan kembali menjadi 212% berarti perusahaan memiliki jaminan Rp 2,12 aktiva lancar untuk setiap Rp 1 kewajiban lancar, dari situlah terlihat bahwa *current ratio* perusahaan kembali melebihi batas ideal yaitu 2:1. Berarti perusahaan kembali pada titik aman dan seharusnya keadaan seperti ini dipertahankan.

Apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, pembayaran utang usaha akan menjadi lebih lambat, pinjaman ke bank akan lebih banyak, dan sebagainya. Jika kewajiban lancar ini tumbuh lebih cepat daripada aktiva lancar, maka *current ratio* akan merosot, dan hal ini dapat membahayakan perusahaan. Karena *current ratio* merupakan satu-satunya indikator terbaik yang menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar dapat dipenuhi dengan aktiva lancar, maka rasio ini paling lazim digunakan sebagai ukuran dari solvensi jangka pendek. Alasannya adalah karena rasio tersebut menunjukkan berapa besar aktiva yang dapat dikoversi menjadi kas pada saat kewajiban lancar jatuh tempo (Weston, 1990:295).

c. *Quick Ratio*

Quick ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva perusahaan yang paling likuid. Rasio ini sebagai pelengkap terhadap *current ratio* dalam menganalisis likuiditas perusahaan.

Berdasarkan tingkat likuiditas dilihat dari *quick ratio* memiliki pedoman umum yang sering digunakan yaitu sebesar 1,00 atau 100% dianggap perusahaan baik, ini memiliki arti bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,00 aktiva lancar. Dengan *quick ratio* sebesar ini maka perusahaan mampu menutupi seluruh hutang lancar dengan aktiva lancar yang likuid tersedia dalam perusahaan (Syamsuddin, 2004:45).

Dari perhitungan *quick ratio* tabel 4.3 PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada periode tahun 2003 sebesar 45,7% berarti jumlah aktiva setiap Rp 1 kewajiban lancar akan dijamin dengan Rp 0,457 aktiva lancar tanpa persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai rasio cepat di bawah batas minimum atau rata-rata yang digunakan 100% atau 1:1. sedangkan pada periode tahun tersebut kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan berdasarkan *quick ratio* kurang dan terlalu tergantung pada persediaan yang dimiliki perusahaan tersebut.

Quick ratio PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada periode tahun 2004 mengalami sedikit penurunan menjadi 41,1%, yang berarti setiap Rp 0,411 aktiva lancar akan dijamin pada setiap Rp 1 kewajiban

lancar. Penurunan ini disebabkan karena adanya peningkatan kewajiban yang tidak diimbangi dengan peningkatan aktiva lancar yang ada. Hal ini perlu diwaspadai karena menunjukkan keuangan perusahaan yang tidak likuid dan menandakan bahwa kinerja yang dimiliki menurun dari periode tahun sebelumnya serta nilai *quick ratio* yang dihasilkan masih jauh dengan batas ideal yang telah ditentukan.

Pada periode tahun 2005 *quick ratio* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk mengalami peningkatan menjadi 82,3% yang berarti setiap Rp 1 kewajiban lancar akan dijamin dengan Rp 0,823 aktiva lancar. Meskipun *quick ratio* perusahaan periode tahun ini mengalami peningkatan tetapi kondisinya tetap di bawah batas minimum yang telah ditentukan, pada periode tahun 2005 ini menggambarkan bahwa perusahaan mulai meningkatkan kinerja yang ada. Hal seperti ini perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi agar pada periode tahun berikutnya dapat melebihi batas minimum *quick ratio*.

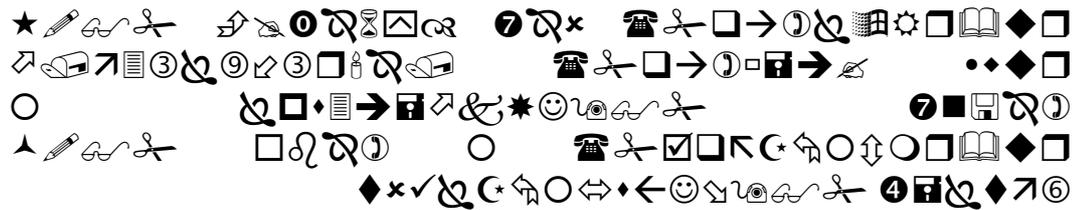
Untuk mengatasi hal seperti ini perusahaan perlu memperbanyak penggunaan dananya, mengapa demikian karena dengan memperbanyak frekwensi penggunaan dana maka aktiva lancar akan semakin tinggi. Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan kenaikan aktiva lancar antara lain dengan menjual aktiva tetap, mendapatkan tambahan modal sendiri, mendapatkan tambahan utang jangka panjang dan dari ketiga tersebut digunakan untuk menambah aktiva lancar (Riyanto, 2001:28-29). Jika

aktiva lancar semakin tinggi maka *quick ratio* perusahaanpun akan semakin bagus.

2. Analilsis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk menentukan penilaian efektifnya perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk memperoleh penghasilan bagi perusahaan.

Dalam Islam aktiva dapat digolongkan sebagai harta yang dimiliki oleh perusahaan maka harus digunakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah Islam. Ini tercantum dalam QS. Al-Baqarah; 195



Artinya : *“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”* (QS. Al-Baqarah; 195)

Dari ayat diatas dapat kitajadikan dasar dalam analisa rasio keuangan berdasarkan perhitungan rasio aktivitas perusahaan.

Dalam perhitungan rasio aktivitas ini untuk mengetahui baik buruknya perusahaan, maka penulis membandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, dalam hal ini kami ambil PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk sebagai tolak ukurnya. Untuk tabel perhitunganya dapat dilihat pada lampiran.

Untuk rasio-rasio yang digunakan adalah *Inventory Turn Over*, *Average age of Inventori*, *Total Asset Turn Over*, *Fixed Asset Turn Over*, *Working Capital Turn Over*.

a. *Inventory Turn Over*

Perputaran persediaan menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dan persediaan yang direfleksikan dalam beberapakali persediaan itu diputar selama periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu periode dan ini menandakan efektifitasnya manajemen persediaan.

Perhitungan *inventory turn over* pada perusahaan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk tabel 4.4 periode tahun 2003 dihasilkan bahwa perusahaan memiliki perputaran persediaan 0,765 kali, pada periode tahun 2004 perusahaan memiliki perputaran persediaan sebesar 0,807 kali, dan pada periode 2005 tingkat perputaran persediaan sebesar 1,105 kali. Ini berarti bahwa perusahaan mengalami peningkatan tingkat *inventory turn over* pada setiap periode dari periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005.

Dari hasil tersebut dapat kita bandingkan dengan *inventory turn over* PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk pada periode yang sama. PT. Gudang Garam Tbk *inventory turn over*nya di peroleh sebesar 1,954 kali pada periode tahun 2003, 1,789 kali pada periode tahun

2004 dan 1,636 kali pada periode tahun 2005. Sedangkan *inventory turn over* yang diperoleh PT. H M Sampoerna Tbk pada periode yang sama sebesar 2,179 kali periode tahun 2003, 2,424 kali periode tahun 2004 dan 2,785 kali periode tahun 2005.

Walaupun tingkat *inventory turn over* yang dihasilkan oleh PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk masih berada dibawah *inventory turn over* yang diperoleh PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk, tapi setidaknya perusahaan sudah berusaha untuk meningkatkan perputaran persediaanya, terbukti bahwa dalam tiga periode tersebut tingkat *inventory turn over* perusahaan meningkat terus menerus.

Untuk mengatasi hal seperti ini perusahaan dianjurkan untuk lebih intensif dalam memperhatikan persediaan rata-ratanya, terlalu banyak atau terlalu kecil persediaan rata-rata juga tidak baik. Jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar (Riyanto, 2001:95). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan perusahaan antara lain: (Riyanto, 2001:96)

1. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan alirankas keluar, adanya perimbangan tersebut antara lain disebabkan karena adanya kesesuaian antara syarat pembelian dengan syarat penjualan. Ini berarti pembayaran utang akan dapat di penuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan piutang.

2. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan, perusahaan yang sering mengalami penyimpangan yang merugikan dari yang diestimasikan, perlulah perusahaan ini mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang agak besar.
3. Adanya hubungan baik dengan bank-bank, dengan seperti ini maka akan mempermudah untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran finansialnya.

b. Average age of Inventory

Average age of Inventory (umur rata-rata persediaan), digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan yang berada dalam gudang dengan kata lain, berapa lama rata-rata modal terikat dalam persediaan. Semakin pendek umur rata-rata inventory (persediaan) maka semakin likuid atau aktif inventory (persediaan) tersebut (Syamsuddin, 2004:49).

Dari perhitungan tabel 4.5 dihasilkan bahwa *average age of inventory* (umur rata-rata persediaan) PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada periode tahun 2003 sebesar 470 hari dan 446 hari pada periode tahun 2004, pada periode 2005 menjadi 326 hari. Jadi perusahaan mengalami peningkatan *average age of inventory* tiga periode terakhir secara terus menerus dari periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005, ini berarti bahwa pertumbuhan perusahaan semakin meningkat jadi semakin pendek umur rata-rata persediaan maka semakin likuid atau aktif

inventori tersebut. Hal seperti inilah yang harus dipertahankan dan di tingkatkan oleh perusahaan.

Dari perhitungan tersebut dapat kita bandingkan dengan *average age of inventory* yang di peroleh PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk. *Average age of inventory* PT. Gudang Garam Tbk sebanyak 184 Hari pada periode tahun 2003, 199 Hari pada periode tahun 2004 dan 220 Hari pada periode tahun 2005. Sedangkan *Average age of inventory* PT. H M Sampoerna Tbk sebanyak 165 Hari pada periode tahun 2003, 148 Hari pada periode tahun 2004 dan 129 Hari pada periode tahun 2005. Dapat kita lihat bahwa *Average age of inventory* perusahaan masih dibawah dari *Average age of inventory* PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk.

Memang sulit dalam pengelolaan persediaan suatu perusahaan, kesalahan dalam menetapkan tingkat atau jumlah persediaan dapat berakibat fatal. Persediaan yang terlalu kecil akan menyebabkan hilangnya kesempatan untuk menjual dan memperoleh laba, sedangkan persediaan yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya yang sangat tinggi sehingga memperkecil laba atau memperbesar kerugian.

Setiap prosedur yang memungkinkan perusahaan mencapai volume penjualan tertentu dengan investasi yang relatif kecil dalam persediaan akan menaikkan tingkat pengembalian (laba) dan, dengan sendirinya, meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Namun tindakan

untuk mengurangi investasi dalam persediaan juga dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk menjual karena habisnya persediaan untuk dijual atau tingginya biaya untuk menurunkan tingkat produksi. Para manajer harus mempertahankan jumlah persediaan sedemikian rupa sehingga keuntungan yang diperoleh dari pengurangan tingkat investasi seimbang dengan biaya yang diakibatkan oleh penurunan persediaan tersebut (Westo, 1990:500).

c. *Total Asset Turn Over*

Berdasarkan tingkat aktivitas dilihat dari *total asset turn over* memiliki pedoman umum yaitu rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah manajemen harus mengevaluasi strategi pemasarannya.

Dari perhitungan *total asset turn over* (perputaran total aktiva) PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada tabel 4.6 pada periode tahun 2003 dihasilkan sebanyak 0,911 kali, selanjutnya pada periode tahun 2004 *total asset turn over* dihasilkan sebanyak 0,824 kali, jadi pada periode taun 2004 ini perusahaan mengalami penurunan perputaran total aktiva bila dibandingkan dengan periode tahun 2003. hal ini menandakan bahwa prusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aktivitya yang selanjutnya akan berpengaruh pada peningkatan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

Dan pada periode tahun 2005 *total asset turn over* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk dihasilkan sebanyak 0,957 kali, angka ini menunjukkan bahwa pada periode tahun 2005 perputaran total aktiva perusahaan mengalami peningkatan kembali, sedikit lebih tinggi dari periode tahun 2003. Ini berarti bahwa pada periode ini perusahaan telah berusaha untuk menstabilkan kembali keadaan *total asset turn overnya*.

Coba kita bandingkan dengan *total asset turn over* yang diperoleh PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk. *total asset turn over* PT. Gudang Garam pada periode tahun 2003 sebesar 1,334 kali, 1,180 kali pada periode tahun 2004 dan 1,106 kali pada periode tahun 2005. Sedangkan *total asset turn over* PT. H M Sampoerna Tbk sebesar 1,442 kali pada periode tahun 2003, pada periode tahun 2004 sebesar 1,508 kali dan 2,066 kali pada periode tahun 2005. Kita ketahui bahwa *total asset turn over* perusahaan masih dibawah PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk.

Perlu diketahui bahwa perputaran aktiva sangat berpengaruh pada penilaian kinerja keuangan perusahaan, maka dari itu untuk meningkatkan *total asset turn over* (perputaran total aktiva) perusahaan harus meningkatkan jumlah penjualan yang ada. Semakin lunak kredit yang diberikan perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang akan di investasikan dalam sektor piutang, untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal

kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tidak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar dalam periode diskonto tersebut (Munawir, 2002:118-119). Dan kalau dipandang perlu perusahaan mengeluarkan varian produk baru, dengan siasat ini akan menambah peluang yang lebih besar bagi perusahaan.

d. *Fixed Asset Turn Over*

Fixed asset turn over ini digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan, dan rasio ini juga dapat disebut rasio pemanfaatan aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

Periode tahun 2003 perhitungan *fixed asset turn over* (perputaran aktiva tetap) PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada tabel 4.7 dihasilkan sebanyak 3,767 kali, periode tahun 2004 perusahaan meningkatkan perputaran aktiva tetapnya sampai sebanyak 4,126 kali, dan pada periode tahun 2005 perputaran aktiva tetap perusahaan meningkat lagi menjadi 4,550 kali.

Sedangkan *fixed asset turn over* perusahaan pembanding yaitu PT. Gudang Garam Tbk pada periode tahun 2003 sebanyak 2,026 kali, periode tahun 2004 sebanyak 3,506 kali dan 3,348 kali pada periode tahun 2005.

Sedangkan *fixed asset turn over* yang diperoleh PT. H M Sampoerna Tbk pada periode tahun 2003 sebanyak 6,859 kali, periode tahun 2004 sebanyak 8,108 kali dan pada periode tahun 2005 sebanyak 10,277 kali.

Walaupun *fixed asset turn over* perusahaan sebanding dengan PT. Gudang Garam Tbk dan masih dibawah dari PT. H M Sampoerna Tbk, tetapi *fixed asset turn over* (perputaran aktiva tetap) PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk selama periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005 meningkat terus menerus serta dapat diasumsikan bahwa kinerja keuangan perusahaan berdasarkan perhitungan *fixed asset turn over* selama tiga periode tersebut semakin maksimal.

Perhitungan *fixed asset turn over* memang terfokus pada bagaimana perusahaan mengelola aktiva tetapnya. Mengingat bahwa aktiva tetap menggambarkan jumlah investasi yang terbesar dalam perusahaan, maka harus cukup banyak perhatian yang diberikan sehubungan dengan keputusan yang akan diambil, tidak hanya berkenaan dengan pembelian suatu aktiva tetapi pengeluaran-pengeluaran selanjutnya yang diperlukan oleh aktiva tetap tersebut.

Menurut definisinya, aktiva tetap mempunyai masa hidup lebih dari satu tahun, sehingga dengan demikian penanaman modal dalam aktiva tetap adalah merupakan investasi jangka panjang. Sedangkan setelah masa hidupnya aktiva tetap tidak dapat dipakai lagi atau mungkin memerlukan perbaikan yang cukup besar. Dengan alasan seperti itu maka investasi

dalam aktiva tetap perlu dipertimbangkan secara teliti dan sebaik-baiknya oleh manajer perusahaan (Syamsuddin, 2004:409).

e. Working Capital Turn Over

Working capital turn over ini berguna untuk menunjukkan perputaran modal kerja selama periode tertentu, jika rasio ini terlihat rendah hal tersebut menampakkan penjualan yang tidak cukup baik.

Selain *working capital turn over*, perhitungan modal kerja dapat juga menggunakan beberapa perbandingan, seperti perbandingan antara rasio aktiva lancar dengan total aktiva, rasio antara tiap pos-pos dalam aktiva lancar dengan total aktiva lancar, rasio antara total hutang lancar dengan total hutang, rasio antara tiap-tiap pos hutang lancar dengan total hutang lancar dan lain-lain (Munawir, 2002:80).

Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang. Perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan karena besarnya modal kerja netto, rendahnya tingkat perputaran persediaan dan piutang atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat-surat berharga.

Dalam perhitungan *working capital turn over* (perputaran modal kerja) ini tidak mempunyai standart umum, tapi setidaknya perusahaan mempunyai perbandingan 1:2 perputaran modal kerja, dalam artian bahwa setiap 1 kali modal kerja dapat menghasilkan 2 kali penjualan bersih (netto) (Munawir, 2002:80).

Working capital turn over (perputaran modal kerja) yang dimiliki PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada perhitungan tabel 4.8 dihasilkan bahwa pada periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005 perusahaan mengalami ketidakstabilan. Telah digambarkan bahwa pada periode tahun 2003 perputaran modal kerja sebanyak 2,293 kali, pada periode tahun 2004 perputaran modal kerja perusahaan mengalami penurunan sampai sebanyak 0,442 kali, dan pada periode tahun 2005 terjadi peningkatan kembali sebanyak 2,401 kali.

Kita bandingkan dengan *working capital turn over* PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk. PT. Gudang Garam Tbk pada periode tahun 2003 sebesar 3,944 kali, pada periode tahun 2004 sebesar 4,430 kali dan pada periode tahun 2005 sebesar 3,936 kali. Sedangkan PT. H M Sampoerna Tbk sebesar 2,797 kali pada periode tahun 2003, pada periode tahun 2004 sebanyak 3,555 kali dan 6,826 kali pada periode tahun 2005. Memang *working capital turn over* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk terlihat masih sedikit dibawah dari PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk.

Dari sini tergambar bahwa pada periode tahun 2004 perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya kurang efisien sehingga perputaran modal kerjanya mengalami penurunan. Dan pada periode tahun 2005 perusahaan berusaha meningkatkan perputaran modal kerjanya kembali, disitu terlihat sebanyak 2,401 kali dapat diartikan bahwa modal kerja

perusahaan tersebut mulai kembali normal. Dari situ menggambarkan bahwa setidaknya perusahaan sudah berusaha memperbaiki kinerja keuangannya dan diharapkan akan meningkat pada periode tahun berikutnya.

Perhatian terhadap *Working capital turn over* (perputaran modal kerja) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; pertama dengan menambah modal usaha (*operating assets*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya. Kedua dengan mengurangi sales sampai tingkat tertentu diusahakan penuruna atau pengurangan *operating assets* sebesar-besarnya (Riyanto, 2001:40-41).

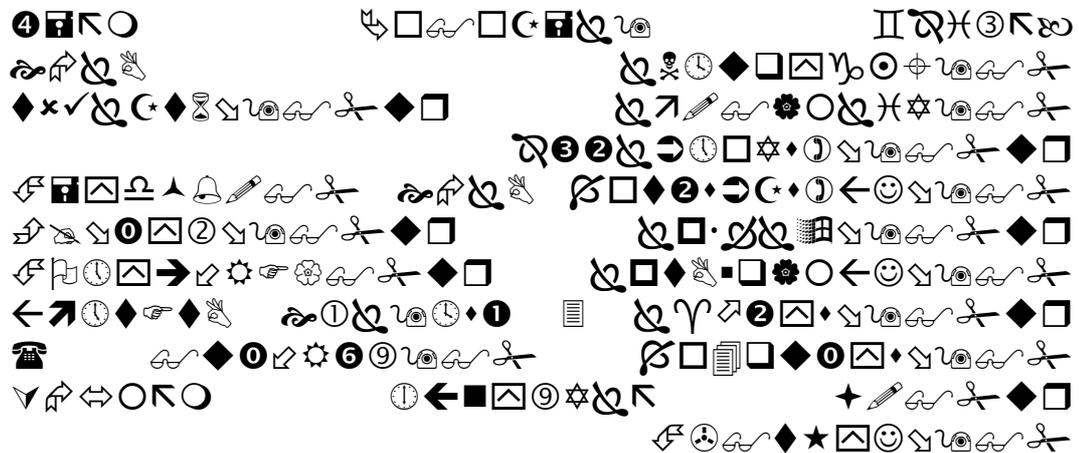
3. Rasio Profitabilitas

Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pihak perusahaan (Syamsuddin, 2004:59).

Jadi dalam rasio profitabilitas ini manajer harus memperhatikan masalah penjualan, aktiva dan modal perusahaan. Penggunaan modal yang efisien sangatlah penting, didalam Al-qur'an juga diterangkan

bahwa modal harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Terlampir dalam

QS. Ali Imron; 14



Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS. Ali Imron; 14)

Rasio profitabilitas juga tidak kalah pentingnya dengan rasio-rasio yang lain, mengapa demikian karena rasio profitabilitas mengukur tentang keuntungan atau *profitable* suatu perusahaan, untuk dapat melangsungkan hidupnya perusahaan haruslah berada dalam posisi menguntungkan.

Dalam perhitungan rasio profitabilitas ini penulis juga menggunakan PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna sebagai perbandingannya dan untuk tabel perhitungannya dapat dilihat pada lampiran. Rasio profitabilitas ini terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment (ROI)*,

Return On Equity (ROE), Return on Common Stock, Earning Per Share (EPS), Book Value Per Share, Deviden Per Share

a. Gross Profit Margin

Dalam perhitungan ini maka semakin besar *gross profit margin* akan semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa prosentase dari laba kotor lebih rendah dibandingkan dengan sales. Demikian sebaliknya semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik oprasi perusahaan (Syamsuddin, 2004:61).

Dalam perhitungan *gross profit margin* (prosentase dari laba kotor) PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada tabel 4.9 diperoleh bahwa pada periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005 mengalami penurunan terus menerus, mulai dari periode tahun 2003 sebesar 50,9 %, pada periode tahun 2004 sebesar 45,3 %, sampai pada periode tahun 2005 sebesar 30,5 %.

Gross profit margin sebesar itu mempunyai arti bahwa laba kotor adalah sebesar 50,9 % periode tahun 2003, 45,3 % periode tahun 2004, 30,5 % periode tahun 2005 dari volume penjualan. Keadaan seperti itu menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dari periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005 mengalami kelesuan.

Sebagai tolak ukurnya dapat kita bandingkan dengan *gross profit margin* yang dihasilkan oleh PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M

Sampoerna Tbk. PT. Gudang Garam Tbk pada periode tahun 2003 sebesar 19,5 %, pada periode tahun 2004 sebesar 19,9 % dan periode tahun 2005 sebesar 21,0 %. Sedangkan PT. H M Sampoerna Tbk pada periode tahun 2003 sebesar 30,8 %, pada periode tahun 2004 sebesar 32,9 % dan periode tahun 2005 sebesar 29,3 %. Dari perbandingan dapat kita lihat *gross profit margin* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk berada diatas dari PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk.

Kita ketahui bahwa labakotor diperoleh dari penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan. Jadi permasalahan tentang *gross profit margin* dapat diatasi dengan jalan meningkatkan penjualan untuk memperoleh laba, sedangkan untuk meningkatkan penjualan salah satunya dengan cara memberikan potongan tunai kepada pembeli. Dari sudut pandang supplier yang tujuan utama adalah untuk mengumpulkan piutang secepat mungkin, maka pemberian potongan tunai diharapkan untuk menjadi insentif yang akan mendorong pihak pembeli untuk membayar dengan segera (Syamsuddin, 2004:325), selain itu dengan meminimalisir harga pokok penjualan. jadi seandainya kedua jalan tersebut dilakukan oleh perusahaan maka *gross profit margin* akan semakin meningkat.

b. Operating Profit Margin

Operating profit margin atau disebut juga keuntungan murni. Kenapa disebut murni karena jumlah tersebutlah yang benar-benar

diperoleh dari operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak (Syamsuddin, 2004:61).

Dari perhitungan *operating profit margin* (keuntungan murni) PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada tabel 4.10 diperoleh sebesar 12,7 % pada periode tahun 2003, pada periode tahun 2004 dan periode tahun 2005 mengalami penurunan yang sangat tajam sampai pada titik minus yaitu periode tahun 2004 sebesar (4,0) % dan periode tahun 2005 sebesar (1,2) %.

Sedangkan *operating profit margin* yang diperoleh PT. Gudang Garam Tbk pada periode tahun 2003 sebesar 12,6 %, pada periode tahun 2004 sebesar 12,0 % dan periode tahun 2005 sebesar 12,8 %. Dan PT. H M Sampoerna Tbk periode tahun 2003 sebesar 16,3 %, pada periode tahun 2004 sebesar 18,0 % dan periode tahun 2005 sebesar 15,9 %. Di periode tahun 2003 *operating profit margin* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk sejajar dengan PT. Gudang Garam Tbk sedangkan periode tahun 2004 dan 2005 jauh dibawah dari PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk.

Dari dua periode yaitu periode tahun 2004 dan periode tahun 2005 menggambarkan kegagalan perusahaan dalam mengelola operasionalnya. Hal seperti ini yang seharusnya dihindari oleh suatu perusahaan karena sangat mempengaruhi kepercayaan para investor untuk kembali

menanamkan modalnya. Dan seharusnya perusahaan meningkatkan *operating profit margin* untuk periode tahun yang akan datang.

Operating profit margin mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang terlalu tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba semakin kecil. Tetapi rasio yang tinggi mungkin tidaknya disebabkan oleh faktor interen yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, akan tetapi juga faktor eksteren misalnya faktor harga yang sulit dikendalikan oleh manajemen perusahaan (Munawir, 2002:100). Jadi dalam hal ini perusahaan harus pandai dalam menentukan kebijakan harga.

c. *Net Profit Margin*

Net profit margin atau keuntungan bersih (netto) per rupiah penjualan. Jadi semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net profit margin yang diperoleh PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk dari perhitungan pada tabel 4.11 periode ahun 2003 sebesar 8,3 %, menurun tajam sampai titik minus pada periode tahun 2004 menjadi sebesar (3,0) %, periode 2004 ini menggambarkan bahwa terjadi kelesuan pada operasional perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Pada periode tahun 2005 *net profit margin* yang diperoleh PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk naik menjadi 2,9 % berarti bahwa laba bersih sesudah pajak yang dicapai perusahaan sebesar 2,9 % dari volume penjualan. Menggambarkan bahwa pada periode tahun ini perusahaan mulai meningkatkan operasionalnya.

Untuk dapat mengetahui lebih dalam maka dapat kita bandingkan dengan *net profit margin* yang diperoleh PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk. PT. Gudang Garam Tbk sebesar 7,9 % pada periode tahun 2003, 7,4 % pada periode tahun 2004 dan 7,7 % pada periode tahun 2005. sedangkan PT. H M Sampoerna Tbk 9,5 % pada periode tahun 2003, 11,3 % pada periode tahun 2004 dan 9,7 % pada periode tahun 2005. disini *net profit margin* perusahaan masih berada dibawah dari PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk.

Untuk menanggulangi *net profit margin* yang rendah khususnya periode tahun 2004, ada dua cara yaitu dengan jalan: (Riyanto, 2001: 39-40)

1. Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain tambahan sales harus lebih besar daripada tambahan biaya usaha.
2. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan *operating expenses* yang sebesar-

besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari sales.

d. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktivitya atau mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan keuntungan.

Dari hasil perhitungan *return on investment* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada perhitungan tabel 4.12 tertera bahwa disaat periode tahun 2003 sebesar 7,6 %, menurun tajam sampai pada titik minus pada periode tahun 2004 sebesar (2,5) %, dan sedikit mengalami peningkatan pada periode tahun 2005 menjadi sebesar 2,8 %.

Coba kita lihat *return on investment* PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk. PT. Gudang Garam Tbk pada periode tahun 2003 sebesar 10,6 %, pada periode tahun 2004 sebesar 8,7 % dan pada periode tahun 2005 sebesar 8,5 %. Sedangkan PT. H M Sampoerna Tbk pada periode tahun 2003 sebesar 13,8 %, pada periode tahun 2004 sebesar 17,0 %, dan pada periode tahun 2005 sebesar 19,9 %. Perbedaan sangat tajam terlihat pada periode tahun 2004 dan 2005 *return on investment* PT.

BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk masih jauh dari kedua perusahaan tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan *net profit margin*, *return on investment* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk juga mengalami kelesuan pada periode tahun 2004 ini disebabkan karena operasional perusahaan pada periode tahun 2004 kurang maksimal dan sangat berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kelesuan seperti inilah yang membuat para investor enggan menanamkan modalnya dan seharusnya perusahaan meningkatkan *return on investment* untuk periode tahun kedepan agar kinerja keuangan perusahaan kembali normal.

Peingkatan *return on investment* perusahaan khususnya pada periode tahun 2004 dipengaruhi oleh pertumbuhan *profit margin* dan *asset turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Usaha meningkatkan *return on investment* dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi. Sedangkan usaha meningkatkan *return on investment* dengan memperbesar *asset turnover* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap (Munawir, 2002:89).

e. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa dan rasio ini menggambarkan seberapa efektif

perusahaan menggunakan sumber-sumber lain untuk kepentingan pemilik.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.13 *return on equity* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk periode tahun 2003 sebesar 11,8 % menurun tajam sampai titik minus (4,4) % pada periode tahun 2004 dan sedikit mengalami peningkatan menjadi sebesar 4,6 % pada periode tahun 2005.

Return on equity yang dihasilkan PT. Gudang Garam Tbk dan PT. H M Sampoerna Tbk yaitu PT. Gudang Garam Tbk pada periode tahun 2003 sebesar 16,7 %, periode tahun 2004 sebesar 14,7 % dan 14,4 % pada periode tahun 2005. Sedangkan PT. H M Sampoerna Tbk pada periode tahun 2003 sebesar 24,4 %, periode tahun 2004 sebesar 40,9 % dan 52,1 % pada periode tahun 2005. Perbandingan yang mencolok terlihat pada periode tahun 2004 dan 2005, *return on equity* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk jauh dibawah dari *return on equity* kedua perusahaan tersebut.

Tidak jauh dari perhitungan *net profit margin* dan *return on investment, return on equity* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada periode tahun 2004 juga mengalami penurunan yang tajam, penyebabnya juga tidak jauh berbeda yaitu operasional perusahaan pada periode tahun 2004 kurang maksimal dan sangat mempengaruhi pada kinerja keuangan perusahaan tersebut. Melihat hal seperti ini perusahaan

haruslah memperhatikan tingkat keuntungannya dengan memaksimalkan operasional perusahaan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat normal kembali.

Kita ketahui bahwa perhitungan *return on equity* diperoleh dari perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Jadi permasalahan *return on equity (ROE)* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk khususnya periode tahun 2004, selain memperhatikan laba maka perusahaan juga harus memperhatikan masalah modalnya. Terlalu besar modal atau *over capitalization* sangat merugikan bagi perusahaan.

Maka untuk memperbaiki *over capitalization* yang disebabkan karena adanya *over valuation* terhadap asetnya sehingga nilai modalnya yang tercantum dalam neraca lebih besar daripada nilai riil atau nilai intrinsic dari asetnya, adalah dengan cara memeras atau membuang air yang terdapat dalam saham dengan cara mengurangi jumlah nilai modal saham atau jumlah lembar saham yang beredar. Hal ini dilakukan dengan cara mengurangi nilai nominal saham atau dengan meminta para pendiri untuk menyerahkan kembali sebagian dari sahamnya kepada perusahaan (Riyanto, 2001:291).

f. Return on Common Stock

Return on common stock ini menyangkut tingkat penghasilan atau return yang diperoleh atas nilai buku saham biasa (Syamsuddin, 2004:66).

Pihak yang berkepentingan dalam rasio ini adalah para pemegang saham biasa, karena ini akan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan yang dalam hal ini pemegang saham biasa.

Return on common stock atau pengukuran tingkat penghasilan pemegang saham biasa PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk yang tertera pada tabel 4.14 dihasilkan pada periode tahun 2003 sebesar 3,7 %, pada periode tahun 2004 terjadi penurunan yang tajam sampai sebesar minus (16,1) %, selanjutnya periode tahun 2005 naik kembali menjadi 4,9 %.

Dari hasil perhitungan *return on common stock* menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada periode tahun 2004 buruk sekali sampai perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan kepada investor. Hal seperti yang terjadi pada periode tahun 2004 ini harus segera diperbaiki oleh perusahaan dengan lebih memperhatikan laba bersihnya dan selain itu dengan meningkatkan operasional perusahaan karena jika dibiarkan terus menerus seperti itu para investor akan lari. Tetapi pada periode tahun 2005 tingkat penghasilan pemegang saham biasa naik kembali menjadi 4,9 %, ini menggambarkan bahwa perusahaan berusaha untuk memperbaiki kinerja keuangannya.

Memang perhitungan *Return on common stock* ini difokuskan pada pihak para pemegang saham (investor). Nilai dari lembar saham biasa

tergantung pada jumlah pendapatan dalam rupiah yang diharapkan akan diterima oleh seorang investor kalau dia membeli saham tersebut. Dengan demikian maka nilai dari suatu saham ditentukan oleh besarnya deviden yang diterima oleh investor selama dia mempertahankan saham tersebut plus penerimaan hasil penjualan kalau dia menjual saham tersebut. Jadi harga akhir dari saham biasa adalah sama dengan harga permulaan ditambah dengan *capital gains* atau dikurangi dengan *capital losses*. *Capital gains* akan diperoleh jika harga pada waktu dia menjual saham lebih tinggi dari pada harga beli saham, *capital losses* diperoleh jika harga pada waktu menjual saham lebih rendah daripada waktu membeli saham (Riyanto, 2001:181).

g. *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning per share* ini berguna untuk mengukur jumlah pendapatan perlembar saham biasa. *Earning per share* yang dihasilkan belum tentu didistribusikan kepada pemegang saham, karena beberapa jumlah *Earning per share* yang akan didistribusikan tergantung pada kebijaksanaan perusahaan dalam hal pembayaran deviden (Syamsuddin, 2004:67).

Pengukuran jumlah pendapatan per lembar saham biasa atau *earning per share* PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada tabel 4.15 diperoleh bahwa pada periode tahun 2003 sebesar Rp 1,977, periode tahun 2004 menurun tajam sampai pada minus Rp (8,168) dan periode tahun 2005 meningkat lagi menjadi Rp 2,609. terlihat terjadi ketidak stabilan *earning per share* selama tiga periode tersebut.

Berhubungan dengan *Earning per share* (jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham diantaranya: (Riyanto, 2001:267-268)

1. Posisi Likuiditas Perusahaan, ini merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum menetapkan besarnya pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Makin kuatnya posisi likuiditas perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana diwaktu-waktu mendatang berarti makin besar kemampuan untuk membayar pendapatan setiap lembar saham.
2. Kebutuhan Dana Untuk Membayar Hutang, apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan hutangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut. Ini berarti bahwa sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earning* yang dapat dibayarkan sebagai pendapatan per lembar saham.

3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, biasanya perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang sangat cepat lebih senang untuk menahan *earning*-nya daripada dibayarkan untuk pendapatan kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan makin besar dana yang dibutuhkan, makin besar pula kesempatan untuk memperoleh keuntungan dan makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, berarti makin rendah pendapatan perlembar sahamnya.
4. Pengawasan Terhadap Perusahaan, disini perusahaan mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja. Kebijakan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansi dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan *control* dari kelompok dominan di dalam perusahaan. Demikian pula kalau membiayai ekspansi dengan hutang akan memperbesar resiko finansialnya. Mempercayakan pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan *control* terhadap perusahaan, berarti mengurangi pendapatan per lembar saham.

h. Book Value Per Share

Book value per share (nilai buku per lembar saham) menunjukkan suatu "*approximate value*" atau perkiraan nilai (tidak pasti) dari setiap

lembar saham biasa yang didasarkan atas asumsi bahwa semua aset perusahaan dapat dilikuidasi menurut nilai bukunya (Syamsuddin, 2004:67). Nilai buku yang dimaksudkan di sini adalah nilai akunting, yaitu nilai yang dicatat berdasarkan sistem akuntansi dan nampak di dalam neraca perusahaan.

Book value per share PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk dalam perhitungan pada tabel 4.16 periode tahun 2003 sebesar Rp 5,337 terjadi sedikit penurunan pada periode tahun 2004 menjadi sebesar Rp 5,061 dan pada periode tahun 2005 sebesar Rp 5,259.

Jadi dari situ dapat kita tarik kesimpulan bahwa setiap pemegang saham biasa akan menerima uang sebesar Rp 5,337 periode tahun 2003, sebesar Rp 5,061 periode tahun 2004 dan sebesar Rp 5,259 periode tahun 2005 jika semua aktiva perusahaan dijual dan setelah terlebih dahulu perusahaan melunasi hutang-hutangnya.

Dalam perhitungan nilai buku saham jika ada saham yang sudah dipesan (*subscribed*) walaupun saham tersebut belum diserahkan kepada pemesan, maka jumlah tersebut harus ditambahkan pada jumlah modal yang sudah beredar, dengan kata lain walaupun saham tersebut baru dipesan dan belum dibayar lunas maka dianggap sebagai sudah beredar. Sebaliknya bila ada saham yang dibeli kembali oleh perusahaan (*tesurly stock*) maka jumlah ini harus dikurangkan terhadap jumlah modal saham yang beredar (Munawir, 2002:85).

i. Deviden Per Share

Deviden per share (deviden per lembar saham biasa) ini menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan. Deviden per share berguna untuk menghitung jumlah pendapatan yang dibandingkan (dalam bentuk deviden) untuk setiap lembar saham biasa.

Perhitungan *deviden per share* atau jumlah pendapatan yang dibagikan untuk lembar saham biasa pada PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk dalam perhitungan pada periode tahun 2003 sampai pada periode tahun 2005 sebesar Rp 5,500. Jadi *deviden pershare* sebesar Rp 5,500 menunjukkan bahwa tingkat harga pengembalian (laba yang diperoleh investor) setiap lembar saham biasa dari periode tahun 2003 sampai periode tahun 2005 sebesar Rp 5,500.

Memang ada berbagai macam kebijakan deviden yang dilakukan oleh perusahaan yaitu antara lain sebagai berikut: (Riyanto, 2001:269-272)

1. Kebijakan deviden yang stabil, adalah jumlah deviden per lembar saham yang dibayarkan setiap periodenya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham per tahunnya ber fluktuasi. Tetapi jika ada kenaikan pendapatan yang dirasa mantap dan relatif permanen barulah deviden per lembar saham dinaikan.
2. Kebijakan deviden dengan penetapan jumlah deviden minimal plus jumlah aktra tertentu, dadalah perusahaan menetapkan jumlah

rupiah minimal deviden per lembar saham setiap periodenya. Dalam keadaan keuntungan yang lebih baik perusahaan akan membayarkan deviden ekstra diatas jumlah minimal tersebut.

3. Kebijakan deviden dengan penetapan deviden payout ratio yang konstan, perusahaan menetapkan deviden payout ratio yang konstan misalnya 50%, ini berarti jumlah deviden per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan ber fluktuasi sesuai dengan perkembangan neto yang diperoleh setiap tahunnya.
4. Kebijakan deviden yang fleksibel, yaitu penentuan deviden yang setiap tahunnya disesuaikan dengan posisi finansial dan kebijakan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan kebijakan-kebijakan pembayaran deviden yang disebutkan diatas, maka dari perhitungan *deviden per share* pada PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk pada periode tahun 2003 sampai pada periode tahun 2005 dapat disimpulkan bahwa perusahaan menggunakan kebijakan deviden yang pertama yaitu kebijakan deviden yang stabil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan pada penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan yang dimiliki PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk selama tiga periode rata-rata secara keseluruhan terlihat kurang stabil. Kesimpulan ini diambil dari perhitungan ketiga rasio tersebut yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Pada perhitungan rasio likuiditas PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata perusahaan mengalami peningkatan pada periodenya. Kinerja keuangan perusahaan yang digambarkan sudah menunjukkan titik likuid, tetapi bukan berarti mempertahankan saja melainkan perusahaan harus meningkatkan operasionalnya (dalam hal ini difokuskan pada aktiva lancar dan hutang lancar) agar pada periode tahun yang akan datang kinerja keuangan perusahaan meningkat lebih baik lagi.

2. Rasio Aktivitas

Pada perhitungan rasio aktivitas PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk diperoleh kesimpulan bahwa dalam tiga periode tersebut menggambarkan kestabilan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut terbukti karena dalam perhitungan rasio aktivitas perusahaan rata-rata mengalami peningkatan pada setiap periodenya.

Dari situ dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengelolaan penggunaan aktiva perusahaan sudah mendekati efektif atau bisa dikatakan baik. Keadaan seperti ini akan lebih baik jika manajer lebih memperhatikan dalam pengelolaan operasionalnya (khususnya aktiva lancar maupun aktiva tetap seimbang dengan penjualan yang menguntungkan) agar kinerja keuangan perusahaan pada periode tahun yang akan datang menunjukkan angka peningkatan.

3. Rasio Profitabilitas

Pada perhitungan rasio profitabilitas PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk diperoleh kesimpulan bahwa dalam tiga periode tersebut terjadi ketidak stabilan. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh laba bersih pada periode tahun 2004 menurun tajam sampai pada titik minus, ini sangat mempengaruhi perhitungan rasio profitabilitas. Jadi kinerja berdasarkan rasio profitabilitas pada ketiga periode sangat kurang baik.

Mengingat pentingnya rasio profitabilitas maka dari pengalaman tiga periode tersebut untuk periode tahun berikutnya perusahaan harus

lebih intensif dalam meningkatkan kestabilan operasional (khususnya pada volume penjualan, total aktiva, dan modal) agar kinerja keuangan perusahaan kembali normal dan meningkat untuk periode-periode tahun berikutnya.

B. Saran

Dari permasalahan yang dihadapi pada kinerja keuangan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan berdasarkan hasil perhitungan dan hasil analisis yang dilakukan dapat terlihat jelas pada rasio likuiditas dan aktivitas, walaupun rasio aktivitas masih dibawah nilai minimum akan tetapi selalu mengalami peningkatan pada setiap periodenya dan hampir mendekati nilai ideal.

Titik ketidak stabilan kinerja keuangan PT. BRITISH AMERICAN TOBACCO, Tbk terlihat mencolok pada hasil perhitungan rasio profitabilitas. maka perusahaan harus lebih memperhatikan dalam pengelolaan operasional perusahaan khususnya pada volume penjualan, total aktiva, dan modal.

Dari sini dapat dikemukakan saran bahwa perusahaan tersebut setidaknya dapat mempertahankan tingkat rasio likuiditas dan rasio aktivitas akan lebih baik perusahaan berusaha untuk meningkatkan ketiga rasio tersebut guna untuk menghindari adanya tingkat likuiditas yang

rendah, karena dengan tingkat likuiditas yang rendah maka menandakan adanya modal kerja yang rendah pula.

Selain itu pengelolaan persediaan yang efisien perlu ditingkatkan untuk menghindari pengeluaran dalam jumlah yang berlebihan dan diharapkan kinerja keuangan perusahaan terus meningkat sehingga para pemegang saham tidak perlu lagi merasa khawatir dengan kondisi perusahaan, dengan begitu maka para investor dan calon investor dapat menanamkan modalnya kepada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Depag RI
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediet Accounting*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : Penerbit BPFE
- Candra, 2003. *Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Penilaian Kinerja Perusahaan*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Brawijaya. Fakultas Ekonomi
- Hanif, 2004. *Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Penilaian Kinerja Perusahaan*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang. Fakultas Ekonomi
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Teori Akuntansi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1999. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Indra, 2001. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Perusahaan*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Brawijaya. Fakultas Ekonomi
- Indriantoro, Nur dan Bambang. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Penerbit Liberty
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit YKPN
- Prasetya, 2004. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Brawijaya. Fakultas Ekonomi
- Prastowo, Dewi. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Penerbit Liberty

Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Sartono, Agus. 1997. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Penerbit BPFE.

Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedelapan. Jakarta : Penerbit PT Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi 2005.

Weston J. Fred dan E. F Brigham. 1990. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga